

NJOTO

PKI

dan

PANTJASILA



BUNGA RAMPAI

NJOTO

P. K. I.
dan
PANTJASILA

Handwritten signature
— 24/11 58.



JAJASAN „PEMPARUAN”
DJAKARTA
1958



P r a k a t a

KAWAN AIDIT didalam wawantjara persnja 28 Agustus 1958 j.l. menerangkan :

Berhubung pada hari² belakangan ini banjak pertanjaan² jang diadjukan kepada CC PKI dan kepada saja sendiri mengenai sikap PKI terhadap Pantjasila, saja merasa perlu memberikan sekedar pendjelasan. Pertanjaan² pada waktu² belakangan terutama diadjukan berhubung dengan adanya tuduhan² dari orang² jang anti-Pantjasila atau orang² jang mau memperalat Pantjasila untuk kepentingan golongan sendiri, se-olah² PKI ragu dalam memasukkan Pantjasila kedalam Undang² Dasar.

Sebagaimana sudah lama diputuskan oleh CC PKI, PKI menerima Pantjasila untuk dimasukkan kedalam Undang² Dasar jang sekarang sedang disusun oleh Dewan Konstituante.

Pantjasila, sebagaimana sudah sering didjelaskan oleh Presiden Sukarno, adalah penting untuk mempersatukan seluruh Rakjat Indonesia jang demokratik dan patriotik.

Saja berpendapat, bahwa tiap² sila daripada Pantjasila, dilihat dari sudut agama (sila ke-Tuhanan jang maha esa), dilihat dari sudut patriotisme (sila Kebangsaan), dilihat dari sudut humanisme (sila Kemanusiaan), dilihat dari tjita² politik (sila Kedaulatan Rakjat) dan dilihat dari tjita² sosial (sila Keadilan Sosial) adalah dianut oleh majoritet daripada Rakjat In-

donesia. Kenyataan ini tidak dapat dibantah oleh siapapun, dan djika Dewan Konstituante berhasil men-tjantumkanja didalam Undang² Dasar RI, maka akan penting artinja untuk mempersatukan seluruh Rakjat Indonesia disekitar Undang² Dasar jang baru nanti.

Djadi djelaslah, bahwa PKI menghendaki dan memperdjuangkan supaja Pantjasila masuk Undang² Dasar RI, dan kaum Komunis jakin bahwa sikap ini bukan hanja tidak bertentangan dengan Marxisme, tetapi inilah sikap Marxis jang tepat.

Saja mengadjak kepada semua golongan, terutama mereka jang sekarang belum mau menerima Pantjasila, untuk dengan tidak ragu² menerima Pantjasila agar pekerdjaan Dewan Konstituante bisa dipertjepat dan persatuan nasional lebih terdjamin.

Saja djuga mengharap dan mengadjak, supaja Pantjasila, sebagaimana djuga lambang negara Garuda "Bhinneka Tunggal Ika", sang Merah Putih, lagu kebangsaan "Indonesia Raya", djangan diragukan lagi. Semuanja ini, djika kita setia kepada Revolusi Agustus 1945, djelas sudah mendjadi milik nasional kita.

Demikian kawan Aidit.

Didalam bukuketjil ini kita sadjikan dua buah pidato kawan Njoto jang membela pendirian PKI mengenai Pantjasila, jang satu diutjapkan didalam Panitia Persiapan Konstitusi pada Konstituante, dan jang lain diutjapkan didalam Sidang Pleno Konstituante. Didalam pidato jang pertama terutama dibahas uraian mr. Kasman Singodimedjo, dan didalam pidato jang kedua uraian M. Natsir, ke-dua²nja pemuka Masyumi. Sementara itu perkembangan keadaan sudah demikian rupa, sehingga baik M. Natsir maupun mr. Kasman Singodimedjo sudah harus terang²an membuka seluruh djubahnja dan menampakkan diri mereka sebagai orang² kontrarevolusioner, orang² anti-Republik dan orang² anti-Indonesia. Pidato² kawan Njoto

dengan demikian dibenarkan oleh tindakan² mereka sendiri! Kenjataan² ini sadja, dan kenjataan² jang dikupas kawan Aidit diatas, membikin bukuketjil ini perlu untuk dibatja oleh kawan maupun lawan PKI, tetapi djuga oleh kawan maupun lawan Pantjasila.

Penerbit

Djakarta, September 1958.

Saudara ketua,

Membitjarakan Dasar Negara sudah terang membitjarakan sesuatu jang penting, jang sangat penting. Tegak-tidaknja sesuatu bangunan ditentukan oleh dasarnya. Djuga tegak-tidaknja sesuatu Negara ditentukan oleh dasarnya. Demikian pentingnja dasar itu, sehingga ada pepatah Turki memperingatkan: Menara jang se-tinggi2njapun dibangun dari dasarnya.

Saudara ketua,

Didepan kita ada Laporan Komisi I Konstituante, tentang Dasar Negara, jang ditandatangani oleh ketua Komisi sdr. Kasman Singodimedjo dan pelapor Komisi sdr. Madomiharna. Tidak mungkin kita tidak gembira, membatja didalam Laporan tsb. bahwa pekerdjaan Komisi berdjalan lantjar „dikarenakan adanya goodwill dari semua golongan dan aliran jang terdapat didalam Komisi“. Ini sangat menggembirakan, lebih2 djika diingat bahwa ketua Komisi adalah seorang dari Masjumi, wakil2 ketuanja seorang dari NU dan seorang dari PKI, sedang didalam Komisi itu duduk pula tidak sedikit anggota-anggota Nasionalis, Protestan dan Katolik. „Goodwill dari semua golongan dan aliran“ — djustru inilah jang diperlukan, tidak hanja didalam rapat2 Komisi, tetapi djuga didalam rapat2 PPK ini, dan tidak hanja disini, tetapi djuga didalam rapat2 pleno Konstituante nanti. Djika kita berkompaskan patokan ini, nistjaja penyelesaian jang baik, jang tepat, jang menguntungkan seluruh bangsa, akan kita tjapai. Djika sebaliknya, maka sebaliknya pulalah jang akan terdjadi.

Dari Laporan Komisi njatalah, bahwa pada pokoknja terdapat tiga pendirian tentang Dasar diatasmana Negara kita, konstitusi kita harus ditegakkan. Jang pertama: Pantjasila. Jang kedua: Islam. Jang ketiga: sosial-ekonomi. Saja pusatkan pandangan saja pada dua pendirian jang pertama.

Jang segera terasa djika kita peladjar Laporan Komisi, saudara ketua, adalah kenjataan bahwa disatu pihak memang terdapat pertentangan2 pendirian, tetapi dipihak lain terang sekali terdapat persamaan pendapat. Ini sesuai benar dengan hikmah hidup bangsa kita: ber-beda2 tetapi satu djua! Bhineka Tunggal Ika!

Dimana kita berselisih pendapat, ini dibentangkan dengan tjukup djelas didalam Laporan Komisi. Tetapi djuga dimana kita bersamaan pendapat! Dan ini sangat penting. Penting sebagai titikpangkal, penting sebagai batupertama.

Dimana kita bersamaan pendapat?

Dengan djelas Laporan Komisi menerangkan, bahwa semua pembijtara didalam Komisi jang terdiri dari segala aliran itu mempunyai pendapat jang sama, bahwa Dasar Negara haruslah :

1. Sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.
2. Didjiwai semangat Revolusi 17 Agustus 1945.
3. Musjawarat hendaknja mendjadi dasar dalam segala perundingan dan penjelesaian mengenai segala persoalan kenegaraan.
4. Terdjamin adanja kebebasan beragama dan beribadat.

5. Berisikan djaminan sendi2 perikemanusiaan, kebangsaan jang luas dan keadilan sosial

Tentu kita tidak boleh berhenti disini. Kita perlu, kita wadajib meluaskan persamaan2 pendapat ini pada nal2 jang lain. Tetapi dengan 5 pokok ini Konstituante kita sudah mempunyai modal untuk meneruskan pekerjaanja se-bisa2 dalam tempo jang lebih tinggi, jang

lebih tjepat, suatu hal jang sangat di-harap2kan oleh masjarakat. Ja, dengan 5 pokok ini Konstituante kita kiranja akan dapat menjelesaikan pekerdjaan menjusun Konstitusi — jang dalam kata2 Presiden Sukarno ketika membuka madjelis kita ini — „menggembirakan seluruh Rakjat”.

Saudara ketua,

Sebagaimana sudah dinjatakan oleh kawan2 sefraksi saja didalam Komisi I, sdr2 mr. Moh. Jusuf almarhum — jang atas penghormatan terachir Konstituante saja utjapkan terima kasih —, Kjai Achmad Dasuki Sirada, ds. Uktolseja, Wikana dan Hadi Sosrodanukusumo, fraksi PKI menghendaki agar Pantjasila tetap mendjadi Dasar Negara kita. Sehingga dengan demikian, dasar Pantjasila sudah didukung oleh 5 golongan, jaitu golongan2 Nasionalis, Protestan, Katolik, Komunis dan sebagian golongan Islam. Sedang Islam sebagai Dasar Negara hingga kini didukung oleh golongan Islam sendiri, itupun tidak seluruhnja. Mengapa PKI didalam Konstituante ini memperdjuangkan tetapnja Pantjasila dan tidak memperdjuangkan Konstitusi Komunis atau Konstitusi proletar? Ini sudah didjelaskan oleh sekdjen PKI kawan Aidit jang beberapa bulan jang lalu menerangkan disini: karena PKI, „tidak menghendaki kekuasaan satu partai atau satu golongan”, karena PKI „memperdjuangkan kekuasaan dari seluruh Rakjat Indonesia”.

Sebagai seorang putera Indonesia, saya bersukur, bahwa Indonesia, tanahtumpahdarah kita ini penuh dengan keragaman. Pulau2nja bermatjamragam, perairan2nja bermatjamragam, udaranja bermatjamragam, sukubangsa2nja, bahasanja, adatistiadatnja, kebudajaanja, — semuanja bermatjamragam. Saja tidak ingin meremehkan bangsa2 lain jang kebetulan tidak sekaja kita akan keragamannja, tetapi tjoba kita bajangkan andai suatu orkes terdiri dari djidor sadja !

Dalam keragaman inilah letak kekayaan kita, dalam keragaman ini pulalah bisa terletak kekuatan kita. Bagi bangsa yang seperti kita tidak ada bahaya untuk terdjerembab menjadi monoton, sebaliknya, kita mempunyai segala sjarat untuk mentjiptakan harmoni! Apa yang lebih baik daripada ini? Apa yang lebih indah daripada ini?

Kaum kolonialis ber-abad2 lamanja memakai perbedaan2 yang sebetulnja adalah keragaman dikalangan kita ini, untuk menjusupkan djarum petjahbelahnja. Kita bukan patriot djika kita tidak mengambil sikap yang bertentangan diametral dengan sikap kaum kolonialis!

Pokok pentama dan pokok kedua dari persamaan2 pendapat didalam Komisi I sebagaimana dirumuskan didalam. Laporan Komisi, mengharuskan bahwa Konstitusi yang kita susun „sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia” dan „djiwai semangat Revolusi 17 Agustus 1945”. Adalah suatu tamsil yang baik sekali bahwa kita membitjarakan hal ini sekarang ini, sedang 4 hari jl. Presiden Sukarno dan Moh. Hatta didalam Pernjataan Bersama yang ditandatangani menegaskan dan menugaskan bahwa „membina dan membela dasar2 Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dalam keadaan apapun djuga adanja” adalah suatu „kewadajiban mutlak”.

Sesungguhnja, saudara ketua. Saja sependapat sekali dengan uraian saudara2 dari Fraksi Partai Kristen Indonesia, bahwa „ditinjau dari sudut histori revolusi kita maka tak dapat kita pisahkan Pantjasila dari peristiwa 17 Agustus 1945 dan revolusi yang ditjetuskan olehnja”. Kita tidak dapat mengerti sesuatu djika kita lepaskan ia dari hubungan historisnja, dan oleh sebab itu pandangan yang historis tentang Pantjasila dari saudara2 Fraksi Parkindo itu mendorong seseorang untuk meninjau dan menilai peranan Pantjasila setjara objektif.

Ketika menguraikan alasan² untuk mempromosikan Presiden Sukarno menjadi doktor honoris causa, sdr. Prof. Mr. Notonagoro dari Universitas Gadjahmada menjelaskan peranan dan arti serta jasa Pantjasila dalam pertumbuhan Republik kita. Dan almarhum sdr. Dr. Radjiman Wedyodiningrat menerangkan bahwa Pantjasila „adalah suatu Democratisch Beginsel, suatu Beginsel yang menjadi Dasar Negara kita, yang menjadi Rechts-ideologie Negara kita”.

Saudara ketua tidak usah terkedjut, jika saja mempunyai pendapat² yang sama tidak hanya dengan saudara² dari Parkindo dan Partai Katolik dan PNI, tetapi juga — lepas dari pandangan filsafatnya — dengan sebagian pidato sdr. Kasman Singodimedjo.

Sdr. Kasman telah menjampaikan pendapat tertulis kepada Komisi I dan pendapat itu bahkan sudah diumumkan melalui „APB”. Beliau mengatakan: „Dengan sengadja Tuhan mem-beda²kan bahasa dan warna kulit, mem-beda²kan fauna dan flora, mem-beda²kan iklim dan geophisika diantara bangsa² dan negara² itu, justru dengan maksud agar yang satu membutuhkan yang lain, agar kesemuanya itu merupakan kerdjasama yang baik serta teratur diantara negara yang satu dengan negara yang lain. Oleh sebab itu negara² diseluruh dunia ini, termasuk Indonesia kita, haruslah berdasar kepada satu dasar yang memungkinkan dan menjamin kerdjasama itu menudju kepada perdamaian dunia”.

Demikian sdr. Kasman, yang dengan demikian menguraikan sesuatu yang pokoknya benar sekali, dan maka itu pokoknya saja setudju.

Saling-membutuhkan dan keharusan adanya kerdjasama itu tentu tidak hanya berlaku bagi hubungan antarbangsa dan antar-negara, tetapi juga antar-golongan, antar-suku dan antar-ideologi didalam masyarakat kita yang penuh keragaman ini.

Kemudian sdr. Kasman menjimpulkan bahwa oleh karena itu Dasar Negara kita haruslah „universil” dan bagi sdr. Kasman jang universil adalah dan hanjalah Islam.

Kalau kami jang Komunis, jang Nasionalis, jang Protestan dan jang Katolik ini berpendapat bahwa Islam itu ada didalam Pantjasila, maka Sdr. Kasman berpendapat Pantjasila itu ada didalam Islam, dan kalau kami berpendapat bahwa Pantjasila faktor pokok di Indonesia, sdr. Kasman berpendapat Islamlah faktor pokok itu. Mungkin ini akan mengingatkan seseorang kepada perdebatan „apakah titik jang ada didalam lingkaran atautkah lingkaran jang ada didalam titik”.

Tetapi sdr. Kasman djuga „memetraljir” kita dengan kwalifikasi2 bahwa dasar Islam itu „objektif dan praktis, universil dan logis”. Sajang sdr. Kasman berhenti pada kwalifikasi2, tidak memberikan argumen-tasi2nja jang memadai, dan maka itu tidak mejakinkan -- peluru2nja tidak mempan.

„Djika si Pemimpin Indonesia”, kata sdr. Kasman, „termasuk sebagai orang beragama A, misalnja, dia untuk diri sendiri dan untuk golongan jang beragama A itu memang sewadjarnja, bahkan seharusnja dan logisnja akan mentertibkan adjaran2 agama A. Akan tetapi didalam dia memimpin rakjat Indonesia sebagai unit, didalam keseluruhannja, maka dia sebagai pemimpin Indonesia seharusnja minimal memperhatikan Islam”.

Sdr. Kasman tidak menerangkan apa jang maksimal dikehendakinja dari golongan2 lain, tetapi tahulah kita kemana beliau mau pergi. Hanja sadja, „logika” beliau ternjata segala-sesuatunya ketjuali logis !

Djika diturutinya „logika” beliau, maka kaum Nasionalis misalnja akan mengatakan bahwa untuk dirinja sendiri dan untuk golongannja sendiri sdr. Kasman sewadjarnja „mentertibkan adjaran2 agama” Islam, tetapi „sebagai pemimpin Indonesia seharusnja minimal

memperhatikan" Nasionalisme. Begitu seterusnya, setiap Katolik, setiap Komunis, setiap Hindu-Bali, setiap Budha, setiap teosof, setiap Protestan, setiap Sosialis bisa dan akan menuntut sdr. Kasman !

Sdr. Kasman menamakan pendapatnja „praktis“, tetapi dari keterangan saja ini terang-benderanglah bahwa ia samasekali tidak praktis.

Satu2nja „alasan“ jang dkemukakan sdr. Kasman ialah bahwa Rakjat Indonesia jang beragama Islam itu „lebih dari 85%“, meskipun kita tahu bahwa didalam 3 kali pemilihan umum j.l. seluruh partai2 Islam mendapat kuranglebih 40 prosen sadja. Tentu sdr. Kasman akan mengatakan bahwa didalam PNI banyak orang2 Islamnja dan didalam PKI-pun banyak. Baiklah, tetapi rasanja kaum Nasionalispun tidak kalah berhak untuk mengatakan bahwa meskipun beragama mna2, tetapi „lebih dari 85%“ Rakjat Indonesia ini „nasionalis“, sedang PKI-pun rasanja tak kurang berhak untuk mengatakan bahwa „lebih dari 85%“ Rakjat Indonesia ini buruh dan tani.

Tidakkah djelas disini bahwa „jang universal“ pun ternjata nisbi, relatif ?

Saudara2 dari Fraksi Partai Katolik dengan tepatnya menandakan bahwa „Rakjat Indonesia terdiri dari berbagai-bagai golongan dengan berbagai-bagai keperdjajaan atau kejakinan jang bersifat universal masing2 (garisbawah, N). Kita perhatikanlah betapa tadjamnja pernyataan ini, saudara ketua: „jang bersifat universal masing2“.

Ja, bagi siapa jang belum djelas bahwa bagi umat Katolik Katolisisme itu jang universal, bagi umat Budha Buddhisme itu jang universal dan bagi kaum Marxis Marxisme itu universal ?

Toh ada sesuatu jang bisa dan selama ini sudah mendjadi milik kita bersama dan mengikat mempersatukan kita bersama, jaitu sesuatu jang meliputi seluruh

nasion Indonesia, sesuatu jang nasional Indonesia, ja itu Pantjasila.

Saudara2 dari Fraksi Parkindo menilai Pantjasila sebagai „titik-temu dari segala golongan dan aliran2 jang berbeda dalam tubuh bangsa Indonesia, dimana suatu golonganpun tidak dirugikan didalam menganut ideologinja masing2”.

Dari sini njatalah bahwa dalam hal ini sdr.2 dari Parkindo tidak memikirkan golongannya sendiri, tetapi memikirkan semua golongan. Saja kira akan baik sekali djika sdr. Kasman beladjar dari saudaranya Kristen ini. Saja yakin, djika sekiranya sdr2 Protestan mementingkan golongannya sendiri sadja, mereka tidak akan mengusulkan Pantjasila tetapi Konstitusi Protestan. Begitu djuga sdr2 Katolik akan mengusulkan Konstitusi Katolik, sdr.2 Marhaenis akan mengusulkan Konstitusi Marhaen, dan kamipun bisa sadja mengusulkan Konstitusi proletar. Tetapi apakah jang demikian itu objektif — disini letak so'alnja. Jang terang, sdr. Kasman tentu akan tidak menjetudjuinja. Oleh sebab itu akan baik sekali djika sdr. Kasmanpun mengerti mengapa kami jang tidak tergolong didalam Fraksi Masjumi ini tidak menjetudjuini dasar Islam sebagai Dasar Negara. Sdr. Moh. Hatta sendiri didalam tulisannya „Djiwa Proklamasi 17 Agustus 1945” baru2 ini mendjelaskan kepada kita, bahwa alasan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, dimana Hatta salah-seorang anggotanja, meniadakan dari Rentjana Mukadimah UUD kalimat „dengan kewadajiban mendjalankan sjari'at Islam bagi pemeluk2nja” adalah karena „tidak elegant apabila didalam Mukadimah jang pokok diadakan peraturan jang teruntuk hanja bagi satu golongan rakjat sadja.”

Ada kritik terhadap Pantjasila, begini: "Tetapi apa hasilnja Pantjasila? Pantjasila telah gagal." Djika jang dimaksudkan dengan hasil adalah hasil2 jang se-hari2, saja kira Parlemenlah tempatnja jang tepat untuk men-

diskusikannya, dan bukan di Konstituante sini. Tetapi jika yang dimaksudkan adalah hasil yang pokok, kiranya tidak seorangpun yang bisa menjangkalnya. Pantjasila lahir 2½ bulan sebelum Proklamasi Kemerdekaan. Artinya, Republik kita, kemerdekaan politik kita, lahir sesudah lahirnya Pantjasila — bukankah ini hasil, hasil yang besar? Jika di-tahun 45-46-47an Rakyat Indonesia bersatu, tanpa pandang bulu, tanpa pandang kepertajaan agama maupun kejakinan politik, ia hanya mungkin karena Pantjasila, berkat Pantjasila. Dan kalau Rakyat kita yang dulu di-bodohkan Belanda sekarang tak punya lagi rasa rendahdiri, serta sudah memiliki hargadiri, tak ber-lebih2anlah jika saja katakan bahwa inipun berkat Pantjasila! Revolusi politik, revolusi sosial dan revolusi mental kita telah berlangsung dibawah pandjinya !

Jika pandji ini dilemparkan, apa djaminannya bahwa Rakyat Indonesia akan bisa bersatu dalam menghadapi kaum kolonialis dan sisa2 kekuasaannya? Berbitjara tentang djaminan, Pernyataan Bersama Presiden Sukarno dan Moh. Hatta tg. 14 jbl. dengan kalimat yang tidak mungkin disalahtafsirkan, menegaskan:

„Bahwa Pantjasila, yang ditjantumkan dalam Mukadimah Undang Dasar RI tahun 1945 adalah djaminan hakiki bagi seluruh Rakyat Indonesia untuk tetap berkehidupan bebas dan merdeka, serta mewujudkan suatu masyarakat yang sedjahtera, adil dan makmur.”

Mustahil bahwa Presiden Sukarno maupun Moh. Hatta belum berpikir dalam sebelum merumuskan kalimat Pernyataan Bersamaan ini. Ke-dua2nya tentu sudah berpikir panjang. Tinggal sekarang giliran sdr. Kasman dkk. untuk berpikir dalam dan panjang.....

Saudara ketua,

Semua yang saja uraikan ini mendjelaskan lebih lanjut mengapa saja bergembira membatja persama-

an2 pendapat jang 5 pokok jang telah ditjapai didalam Komisi I dan dirumuskan didalam Laporan Komisi.

Didalam angka 3, 4 dan 5 bab „Pendapat jang bersamaan” didalam Laporan Komisi itu njatalah bahwa sesungguhnya ke-lima2 sila Pantjasila s u d a h termasuk, jaitu „musjawarat” (angka 3), „kebebasan beragama” (angka 4) dan „perikemanusiaan,” „kebangsaan jang luas” dan „keadilan sosial” (angka 5).

Dengan tiada keterangan jang merentangpandjang, dapatlah saja njatakan disini pendirian Fraksi PKI: kami setuju dengan pendapat jang sudah bulat dari Komisi ini.

Bahwa perumusan sila2 Pantjasila itu mengalami perubahan2, ini sama2 kita ketahui. Tetapi bahwa sila2nja harus tetap jang lima itu, ini setepatnja kita pertahankan. Ketika mengumumkan dasar Pantjasila pada tg. 1 Djuni 12 tahun jang silam, Bung Karno mengatakan „Saja senang kepada simbolik. Simbolik angka pula, Rukun Islam lima djumlahnja. Djari kita lima se-tangan. Kita mempunyai pantja indera..... Penda-wapun lima orangnja.”

Dimana perubahan2 perumusan sila2 Pantjasila?

1. Didalam usul orisinil Bung Karno: **kebangsaan Indonesia**; didalam UUD Proklamasi 45: **persatuan Indonesia**; didalam UUDS sekarang: **kebangsaan**.

2. Didalam usul orisinil Bung Karno: **internasionalisme atau perikemanusiaan**; didalam UUD Proklamasi 45: **kemanusiaan jang adil dan beradab**; didalam UUDS sekarang: **perikemanusiaan**.

3. Didalam usul orisinil Bung Karno: **mufakat atau demokrasi**; didalam UUD Proklamasi 45: **kerakjatan**; didalam UUDS sekarang: **kerakjatan**.

4. Didalam usul orisinil Bung Karno: **kesedjahteraan sosial**; didalam UUD Proklamasi 45: **keadilan sosial**; didalam UUDS sekarang: **keadilan sosial**.

5. Didalam usul orisinil Bung Karno: **Ketuhanan**; didalam UUD Proklamasi 45: **Ketuhanan jang Maha**

Esa; didalam UUDS sekarang: pengakuan ke Tuhan-an Jang Maha Esa.

Demikianlah perubahan2 jang dialami perumusan2 sila2 Pantjasila.

Perumusan2 jang bagaimana jang sebaliknya di-hundjamkan didalam Konstitusi baru nanti?

Fraksi PKI mengusulkan supaya perumusan2 jang digunakan ialah perumusan2 jang dengan bulat telah disetujui oleh Komisi I dan ditandatangani. Laporan-nja oleh sdr. mr. Kasman Singodimedjo dan sdr. Mado-miharna. Jaitu: — saja turuti urutan Komisi — Musjawarat, Kebebasan Beragama, Perikemanusiaan, Kebangsaan Jang Luas, dan Keadilan Sosial.

Dengan tjatatan, bahwa „Musjawarat“, meskipun sendirinja istilah jang baik, lebih baik diganti dengan **Kedaulatan Rakjat**, dan bahwa „Kebangsaan Jang Luas“, jang sangat baik karena tidak memungkinkan kebangsaan jang sempit alias sovinsisme, boleh djuga disingkat „Kebangsaan“ sadja.

Adapun mengenai perumusan „Kebebasan Beragama“, mengapa kami setuju dengan jang tertjantum didalam Laporan Komisi ini, karena ini — memindjam kalimat Komisi sendiri — lebih sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Keragaman bangsa Indonesia, sebagaimana saja uraikan tadi, meliputi djuga hidup keagamaannya. Sebagai demokrat tentu tak dapat kita menutup mata terhadap kenyataan, bahwa disamping monoteisme dan ateisme, djuga ada politeisme. Umat Perbegu di Tapanuli misalnja, mereka mengakui adanya Tiga Tuhan, sehingga djika perumusan „Tuhan Jang Maha Esa“ jang dipakai, mereka itu harus diusir dari Indonesia! Dimana lagi demokrasi, djika demikian ?

Perumusan „Kebebasan Beragama“ djuga sesuai sepenuhnya dengan Laporan Komisi, jang didalam „Pendapat jang menghendaki Islam“, ajat d, mentjantumkan bahwa „Islam menghormati tiap2 kepertjaja-

an, kejakinan dan agama lain", sedangkan didalam „Pendapat jang menghendaki Pantjasila", ajat m, mentjantumkan bahwa „Pantjasila mendjamin kebebasan berkejakinan hidup".

Tidak sadja itu. Persetudjuan kami ini djuga sesuai sepenuhnja dengan fasal 19 UUDS kita sekarang, jang menegaskan: „Setiap orang berhak atas kebebasan agama, keinsjafan batin dan pikiran".

Last and not the least, ini bahkan sesuai dengan Program Perdjuaan partai Masjumi, jang salahsatu babnja djustru menuntut „Kebebasan Beragama".

Bahwa perumusan ini lebih luas tjakupannja dan lebih demokratis, sehingga bisa bulat Rakjat Indonesia mendukungnja, ternjata pula dari dua pendapat ini: almarhum sdr. Mangunsarkoro dalam menerangkan „Marhaenisme dan Pantjasila" menulis bahwa „Dasar ke-Tuhanan itu mendjamin kemerdekaan beragama"; sedang oversle Sokowati, seorang Panglima Resimen di Djawa Timur, didalam bukunja „Gerilja dan Pantjasila" menulis bahwa „elemen ke-Tuhanan Jang Maha Esa..... haruslah terlepas dari ikatan2 kotak2 kepentingan dan permusuhan" dan bahwa ia harus mengandung „pengakuan bahwa manusia seluruh dunia ini bersaudara."

Sdr. Ketua,

Saja telah mendjelaskan pendirian Fraksi PKI. Singkatnja, Fraksi PKI setudju dengan Laporan Komisi I tentang "Dasar Negara" ini, dan menganggapnja tjukup sekedar sebagai landasan pemitjaraan dalam sidang pleno Konstituante jad.

Kepada sidang jang mulja ini saja berharap hendaknja jang saja kemukakan ini dipertimbangkan, djustru karena sebagaimana diterangkan didalam Pernjataan Bersama Presiden Sukarno dan Moh. Hatta :

"Bahwa sesungguhnya Negara Kesatuan Republik

Indonesia adalah hak milik seluruh Rakyat Indonesia, yang berkewajiban memelihara dan membinanya untuk mewujudkan suatu masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur."

Titiktolak Fraksi PKI adalah membentuk Konstitusi Republik Proklamasi 1945, atau seperti dijelaskan kawan Aidit dimuka sidang pleno Konstituante tiga bulan jl.: "membentuk Konstitusi untuk sebuah negara yang dilahirkan oleh Revolusi Agustus kita, tetapi Konstitusi yang lebih sempurna daripada Konstitusi² Sementara yang pernah atau yang sampai sekarang masih menjadi pegangan penting dalam kehidupan politik dinegeri kita."

Ini sedjiwa dengan keputusan² Musjawarat Nasional baru² ini, dan ini sedjiwa dengan tjita² kita bersama: tjita² Agustus 1945.

Rakyat menanti dan mengharap hasil kerdja kita. Mari kita buktikan bahwa tidak sia² kita mereka pilih !
Terimakasih, saudara ketua.

Saudara Ketua,

Ketika membuka sidang pleno Konstituante jang sekarang ini, ketua kita sdr. Wilopo mengatakan bahwa "Konstitusi hasil kerdja kita nanti tidak boleh tidak akan berupa hasil pengolahan ber-bagai² paham politik jang tertjermin dalam masjarakat kita", dan berdasarkan kejakinan ini meminta kesedaran kita sekalian bahwa "pengolahan ber-djenis² paham itu tidak mungkin menghasilkan lain daripada suatu kompromi, suatu resultante daripada paralelogram gaja aliran² jang ada dalam masjarakat".

Babak pertama dan sebagian babak kedua pandangan umum tentang Dasar Negara telah membuktikan bahwa jang dikatakan oleh sdr. Wilopo itu benar² merupakan suatu keharusan.

Sampai tidaknja kita nanti kepada resultante jang diharapkan itu, hal ini se-mata² bergantung pada kita sekalian sendiri: djika hasrat dan tekad kita adalah perpetjahan, kita akan sepenuhnya gagal; djika hasrat dan tekad kita adalah persatuan, kita akan sepenuhnya berhasil.

I.

Saudara Ketua,

Dari semua pandangan umum jang telah diutjapkan di-sidang² kita ini, baik dibabak pertama maupun disebagian babak kedua, ternjatalah, bahwa betapapun adanja suara² jang sumbang, jang terasa mengutamakan perpetjahan daripada persatuan, jang serasa tidak menginginkan pemetjahan soal, namun jang berdominasi, jang menguasai iklim Gedung kita jang sekali

pernah menjadi sentrum persatuan 29 negeri Asia-Afrika ini, adalah hasrat dan kehendak untuk bersatu, untuk berdjalan ber-sama² dan bukan untuk ber-pisah² ber-simpang²an.

Hal ini djelas kentara dari pidato² pemimpin² maupun anggota² hampir semua fraksi. Sdr. Suwirjo dari PNI mengingatkan bahwa kita semua, baik pembela² Pantjasila maupun pengandjur² dasar Islam "ke-dua²-nja adalah putera² bangsa Indonesia". Sdr. H.Saifuddin Zuhri dari NU mengingatkan bahwa "Kemerdekaan itu adalah menjadi milik kita semua segenap bangsa Indonesia, dan oleh sebab itu tidak satupun dari golongan yang mana saja apalagi hanya perseorangan² yang hendak memiliki sendiri Kemerdekaan itu, se-olah² hendak memonopoli sendiri hak milik kita bersama itu". Sdr. Moh. Natsir dari Masjumi mengatakan bahwa salahsatu "nilai yang terdapat pada bangsa kita" adalah "nilai tidak mementingkan diri sendiri dan kesediaan hidup dan memberi hidup". Sdr. Ds. Rumambi dari Parkindo menerangkan bahwa tugas yang oleh umat Keristen Indonesia diletakkan pada pundak mereka sendiri adalah "turut mengusahakan kesedjahteraan, perdamaian, keadilan, dan ketertiban untuk seluruh rakjat Indonesia, dan bukan saja untuk golongan umat Keristen". Sdr. Prof. Suhardi dari Partai Katolik bertanja dan mendjawab sendiri "Untuk siapa..... Negara Republik Indonesia itu? Untuk bangsa Indonesia", jaitu "keseluruhan rakjat Indonesia". Sdr. Prof. Takdir Alisjahbana dari PSI menjimpulkan bahwa "pada dsarnja antara kita terdapat persamaan yang hakekat tentang soal² yang penting yang menjadi tuntutan zaman kita". Sdr. Asmara Hadi dari GPPS mengingatkan "akan nasib kita yang sama dalam pendjadjahan Belanda, dalam pendjadjahan Djepang, dalam masa revolusi bersendjata", dan bahwa "Konstitusi yang sedang kita susun dan harus kita selesaikan adalah untuk rakjat kita yang satu

dan sama keinginannya". Adapun yang mengenai PKI, ketika menganggap bahwa Laporan Komisi I yang kemudian dijadikan Laporan PPK tentang Dasar Negara itu "tjukup" sebagai "landasan pembijtaraan didalam sidang pleno Konstituante" sekarang ini, saja sudah mengatakan kepada sidang PPK bahwa sekalipun "disatu pihak memang terdapat pertentangan² pendirian, tetapi dipihak lain terang sekali terdapat persamaan² pendapat. Ini sesuai benar dengan hikmah hidup bangsa kita: ber-beda² tetapi satu djua! Bhinneka Tunggal Ika!". Dan kawan sefraksi saja, sdr. Ir. Sakirman, dalam pandangan umum babak pertama telah mengadjak semua fraksi didalam Konstituante ini untuk setjara aklamasi menerima Pantjasila, "mengingat bahwa kita harus membina persatuan seluruh bangsa dan tanahair Indonesia, sebagai sjarat mutlak bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia".

Semua ini, apa yang dinjatakan oleh wakil² PNI, NU, Masjumi, Parkindo, Partai Katolik, PSI, GPPS, PKI dan tentunya djuga mendjadi pendirian fraksi² lain ini, dalam pendapat saja sesuai benar dengan harapan Presiden Sukarno ketika membuka madjelis kita ini setahun yang lalu: "Susunlah Konstitusi yang benar² Konstitusi Res Publica".

Saudara Ketua,

Ini adalah minggu ketiga bahwa kita bertukar pikiran, berdiskusi didalam madjelis yang berat tugas²nya dan besar tanggungjawabnya ini. Dengan leluasa masing² kita telah mempersilahkan pihak² lain untuk mengutarakan pendiriannya dan dengan sabar dan tekun masing² kita telah mendengarkan dan mentjoba memahami pembeheran² itu. Iklim kita adalah iklim tenggang-meneggang, tenggang-menenggang yang memang adalah butir zamrud didalam chazanah hidup

bangsa kita. Sedjak Konferensi Bandung 2½ tahun jang lalu tenggang-menenggang ini terkenal pula dengan istilah toleransi, dan sdr. Natsir tampaknya lebih menjukai kata Arabnja: tasamuh. Djika tenggang-menenggang, toleransi atau tasamuh ini memedomani pekerdjaan kita, jakinlah kita, bahwa se-berat² pekerdjaan kita, tidaklah dia seberapa berat. Sebuah pepatah Uzbekistan mengatakan: "Batu jang dibutuhkan tidaklah berat". Dalam hubungan ini sepenuhnya saja setudjuj jang dikatakan sdr. Takdir Alisjahbana bahwa "jang kita perlukan hanya kelapangan hati, saling mengerti dan kesadaran tentang kesulitan keadaan dinegara kita, dan teristimewa kerelaan hati untuk menerima kenjataan, bahwa hasil pemilihan seperti terbahjang dalam susunan Dewan Konstituante sekarang belum memungkinkan golongan mana sekalipun untuk dapat mentjapai tjita² dan keinginannja setjara maximum". Atau seperti dikatakan sdr. Asmara Hadi: "Kalau kita hanya ingat kepada apa jang memisahkan kita, kepada apa jang membedakan kita, kepada apa jang mendjauhkan kita, memang soal - ini adalah amat sukar". Tetapi soalnja "akan berdjalan lantjar" kalau kita "memusatkan perhatian kita kepada apa jang mempersatukan kita, kepada apa jang menghubungkan kita, kepada apa jang mempertemukan kita".

Sikap seperti jang ditundjukkan sdr. H. Zainul Arifin, bagi saja adalah sikap jang patut ditjontoh. Beliau mengatakan, bahwa alasan² jang dikemukakan pembela² Pantjasila "belum" mejakinkan fraksi beliau, fraksi NU, untuk sudah merubah sikap. Beliau tidak bersikap a priori lalu mengatakan alasan² itu "tidak" mejakinkan — beliau mengatakan "belum" mejakinkan! Ja, seperti dalam banjak hal lainnja, pantangan kita adalah tutup-pintu-isme. Mari kita landjutkan perdebatan persaudaraan ini dengan membuka pintu kita masing²: pintu akal, pintu budi sampai kepintu hati.

II

Saudara Ketua,

Landasan pembijtaraan² kita disini adalah Laporan PPK. Saja harap sidang tidak mendjadi bosan — soalnya memang tidak membosankan! — djika saja turut mengulangi sekali lagi disini, bahwa s e m u a fraksi didalam PPK telah mempunyai pendapat jang sama, jaitu bahwa Dasar Negara haruslah: sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, didjiwai semangat Revolusi 17 Agustus 1945, musjawarah hendaknja mendjadi dasar dalam segala perundingan dan penjelesaian mengenai segala persoalan kenegaraan, terdjamin adanya kebebasan beragama dan beribadat, dan berisikan djaminan sendi² perikemanusiaan, kebangsaan jang luas dan keadilan sosial.

Banyak pembijtara jang memang mendasarkan uraiannja pada pantjanijama atau lima azas² ini, diantaranya sdr. Suwirjo, sdr. Firmansjah dari IP-KI, sdr. Prof. Purbodiningrat, dll. Tetapi sepanjang jang saja dengar, sikap berpidjak pada landasan bersama ini baru diperlihatkan dan dibuktikan oleh kami jang membela Pantjasila, sedangkan dari pihak pengandjur² Islam hal ini belum kami lihat. Hanja sdr. Ali Mansjur dari NU jang tegas² mengatakan bahwa 5 persamaan pendapat itu "demikian objektifnja, sehingga segala ide dan pendapat dari fraksi dan aliran² jang ada..... kesemuanya telah dapat ditjerminkan". Selebihnja, hanja sdr. Kasman Singodimedjo jang telah menjinggung — tetapi djuga tidak lebih daripada menjinggung — soal ini. Mendengar jang dikatakan sdr. Kasman itu, saja gembira bertjampur ketjewa. Gembira, bahwa sdr. Kasman telah mengatakan "sajapun ikut mengharapkan, mudah²an 5 pokok dasar jang sudah sama itu bisa didjadikan modal untuk melantjarkan penjusunan Konstitusi selandjutnja"; tetapi ketjewa, bahwa sdr. Kasman disamping itu mengatakan "kesu-

litannja" adalah "tidak terletak pada adanya 5 pokok dasar yang sudah sama" tetapi "terletak pada 3 pokok dasar yang ber-beda²". Sdr. Kasman tampaknya mengutamakan yang ber-beda² daripada yang bersamaan. Bagi saja, sdr. ketua, se-sulit² masalah yang kita hadapi sekarang ini, 5 persamaan pendapat itu bisa dan harus m e m u d a h k a n usaha mengatasi perbedaan² pendapat yang masih menjisa. Sdr. Kasman lebih lanjut menekankan bahwa "5 pokok keharusan yang bersamaan itu justru berasal dan berakar dari 3 pokok dasar negara". Tampak sdr. Kasman mau kembali kepada "asal" dan "akar", dan tidak menjadikan tengah-djalan-jang-sudah-tertjapai atau batang-pohon-jang-sudah-tumbuh menjadi titikpangkalnya. Kita sekarang bukan lagi ditempat "asal", kita sudah berada ditengah djalan; kita sekarang bukan lagi "akar" dibumi yang gelap, kita sudah menjadi "batang pohon" diudara yang benderang. Adakah alasan untuk tidak melanjutkan yang sudah tertjapai ini?

Kebanyakan pembijtara lain dari golongan Islam: malahan belum menjinggung 5 persamaan pendapat itu. Adalah djamak sekali djika dari kenyataan ini timbul pertanyaan: Mengapa? Mengapa persamaan² pendapat yang telah dengan susahpajah ditjapai oleh PPK dan yang nilainya sebesar itu se-olah² tidak dijadikan landasan, bahwa sedikit sekali di-singgung²? Mudah²an tidak karena dihindari!

Saja tetap berbesar harapan agar — seperti dikehendaki sdr. Suwirjo — kita "dapat lebih maju daripada hasil yang telah ditjapai" itu. Saja kira bukan hanya sdr. Suwirjo dan saja, saja kira djuga sdr. Da Costa, sdr. ds. Kawet, bahkan sdr. Kasmanpun mengharap-kan yang sama. Kata orang yang arif: harapan itu setengah kebahagiaan! Dan dengan ini saja mengundang sdr² dari golongan Islam, untuk mendjelaskan kepada sidang madjelis ini a p a pendirian mereka yang sebenarnya tentang 5 persamaan pendapat itu.

Selain itu, ada pula satu hal yang ingin saja sebut lagi setjara khusus, hal yang didalam sidang PPK bukan hanya oleh saja tetapi juga oleh sdr. Sudijono Djojopratitno dan didalam babak pertama sidang pleno ini bukan hanya oleh sdr. Sakirman tetapi juga oleh sdr. Suwirjo dll. dan didalam babak kedua ini oleh sdr. Suwirjo lagi, sdr. Tresna Sungkawati dll. dikemukakan, yaitu Pernyataan Bersama Presiden Sukarno dan Dr. Moh. Hatta. Kalau saja ulangi lagi ikrar kedua tokoh itu, saja harap sidang tak akan bosan olehnya. Juga soal ini bukan soal yang membosankan. Tegas² dipakukan didalam Pernyataan Bersama itu, bahwa "Pantjasila, yang ditjantumkan dalam Mukadimah Undang² Dasar Republik Indonesia tahun 1945, adalah djaminan hakiki bagi seluruh Rakyat Indonesia, untuk tetap berkehidupan bebas dan merdeka, adil dan makmur".

Karena dokumen yang sangat penting inipun baru dibitjarakan oleh kami pembela² Pantjasila dan praktis belum di-sentuh² oleh saudara² dari golongan Islam — tidak oleh sdr. Natsir, tidak oleh sdr. Kasman, juga tidak oleh sdr.² yang lain — maka tentang inipun dengan ini saja mengundang sdr² dari golongan Islam, untuk menjelaskan kepada sidang madjelis ini apa pendirian mereka yang sebenarnja tentang Pernyataan Bersama kedua tokoh penting itu. Saja kira, mendesak terlaksananya hasil² Musjawarat Nasional tidaklah mungkin hanya terbatas pada mendesak diberinja sdr. Moh. Hatta tempat disalah satu badan dipusat, sedangkan isi Pernyataan Bersama yang menjadi sandaran kerdjasama tokoh Sukarno dan tokoh Hatta itu diabaikan begitu saja.

III

Saudara Ketua,

Kiranja tak perlu saja bentang²kan lagi bahwa PKI tetap mempertahankan Pantjasila, bahwa PKI se-

betulnja menganggap lebih bidjaksana apabila perumusan sila "Ketuhanan Jang Maha Esa" diganti dengan "Kemerdekaan beragama", dan bahwa PKI demi penghormatannja kepada golongan² lain dan demi kelantjaran djalannja sidang kita sekarang menganjurkan kepada sekalian pihak untuk ber-sama², setjara aklamasi menerima Pantjasila tanpa perubahan².

Alasan jang menegakkan sikap ini sudah kami kemukakan, didalam sidang pleno jang lalu oleh kawan sefraksi saja sdr. Aidit, didalam sidang PPK oleh saja sendiri, didalam babak pertama sidang pleno sekarang ini oleh sdr. Sakirman dan sdr. Hadi, dan didalam babak kedua oleh sdr² Torey, Kjai Achmad Dasuki Siradj, dan Wikana.

Alasan PKI menerima Pantjasila sama besar dengan alasan sdr² Nasionalis, Protestan, Katolik, Hindu Bali, Animis, Perbegu dan umat politeis lainnja serta kaum ateis jang tergabung didalam partai apapun, jaitu demi keutuhan Republik kita, demi kesatuan dan persatuan segenap Rakjat kita jang samanasib dan samatudjuan, jaitu menengahkan sisa² kolonialisme dan feodalisme ditanahair kita, untuk menegakkan — seperti dinjatakan didalam "Pembukaan" Undang² Dasar Proklamasi kita — "kehidupan kebangsaan jang bebas" dan untuk "memadjukan kesedjahteraan umum, mentjerdaskan kehidupan Bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial", pendeknja, demi kesetiaan kami kepada Proklamasi Agustus 1945 dan untuk melaksanakan tuntutan²nja sampai ke-akar²nja.

Alasan PKI menganggap "Kemerdekaan beragama" lebih bidjaksana daripada sila "Ketuhanan Jang Maha Esa", hal inipun sudah kami djelaskan. Barangsiapa mengenal sedjarah agama tentulah tahu bahwa politeisme mendahului monoteisme dan bahwa sampai

detik inipun monoteisme bukan satu²nja aliran agama, bahwa disamping monoteisme selalu tetap ada politeisme. Kita pergilah ke Tapanuli, ke Kalimantan Tengah, lebih² ke Irian Barat, dan disana akan kita djumpai aliran politeisme dalam berbagai ragamnja. Lalu bagaimana dengan umat ini? Haruskah mereka kita maklumkan sebagai bukan-warganegara, hanja karena Tuhan jang mereka sembah bukan Tuhan Jang Esa? Sedangkan agama² monoteispun sukar dibedakan kemurniannja. Sdr. Datoe Poetrawati jang adalah seorang Hindu Bali, telah menerangkan kepada kita bahwa "kepertjajaan Indonesia asli itu berwudjud animisme" dan bahwa "sifat magis..... tidak hilang dari masyarakat Indonesia, meskipun agama Hindu dan Budha telah masuk dan mempengaruhi masyarakat kita jang disusul kemudian oleh agama Islam dan Keristen. Benar agama² ini telah berhasil merobah sifatnja, akan tetapi melenjapkan samasekali dalam kenjataanja tidaklah dapat". Sdr. Atmodarminto misalnja menggolongkan dirinja pada umat "Islam abangan", jang saja tahu betul djumlahnja banjak sekali di Djawa Tengah dan Timur, terutama di Djawa Tengah. Menurut batasan sdr. Atmodarminto sendiri Islam di Djawa itu "Islam dengan djiwa jang masih penuh dengan keper-tjajaan lama".

Begitu pula ateisme — banjak benar tjoraknja. Kaum ateis tidak hanja ada didalam PKI. Kaum ateis banjak pula didalam PSI, Partai Murba, dan didalam PNI disamping banjak anggota² jang beragama Islam. djuga Nasrani dan Hindu Bali, ada pula anggota² jang ateis. Se-kurang²nja Anggaran Dasar partai² tsb. tidak menolak orang² ateis untuk mendjadi anggotanja. Ini adalah soal kejakinan, jang bukan hanja didjamin oleh UUD Sementara kita tetapi bahkan oleh Piagam PBB dan Pernyataan Hak² Azasi Manusianja, kejakinan jang sama tak boleh diganggugugatnja seperti se-

mua kepertjajaan tak boleh diganggu-gugat. Sebagaimana umum maklum, azas kemerdekaan beragama dan berkejakinan lahir ber-sama² revolusi besar Perantjis seperti jang dibela oleh kaum Ensiklopedis.

Azas kemerdekaan beragama sebenarnya bukan hanya dianut oleh kami kaum Komunis dan djuga kaum Nasionalis, Protestan dan Katolik, azas kemerdekaan beragama sebenarnya dianut pula oleh Masjumi. "Program Perdjuaan" Masjumi, bab I (bab "Kene-garaan"), ayat 2 adalah mengenai "Kebebasan beragama". Begini bunji lengkapnja: "Sesuai dengan adjaran Islam, maka Masjumi berpendirian bahwa kebebasan beragama harus didjamin oleh Negara". Ketika menulis artikelnja, "Revolusi Indonesia", Djuni 1955, Ketua Umum Masjumi sdr. M. Natsir memasang motto begini: "Keragaman hidup! Kemerdekaan beragama! Kesatuan bangsa!", dan sebelum itu, dibulan Mei 1954, sdr. Natsir menulis: "Nuzulul-Qur'an mentjetuskan revolusi, memberantas ta'asub atau intoleransi agama! Adjarannja menegakkan kemerdekaan agama dan meletakkan dasar² bagi keragaman hidup antar-agama". Dan, djika sekiranya sila "Ketuhanan Jang Maha Esa" digantikan oleh "Kemerdekaan beragama", inipun sesuai dengan jang sudah disetudjui semua fraksi didalam PPK, jaitu dengan Persamaan Pendapat ke-4: "Terdjamin adanya kebebasan beragama dan beribadat".

Sekarang alasan PKI mengajak semua pihak menerima Pantjasila tanpa perubahan. Kami yakin, bahwa tidak seorang anggotapun didalam madjelis ini jang tidak menganut prinsip hormat-menghormati dan harga-menghargai. Djustru inilah, dan bukan jang lain, jang paling kita butuhkan. Bagi kelangsungan hidup bangsa kita, salinghormat dan salingharga golongan jang satu terhadap jang lain, kepertjajaan dan kejakinan jang satu terhadap jang lain, adalah seperti

oksigen atau nasi — tanpa dia, tak mungkin hidup. Mengingat bahwa sebagian besar golongan, sekalipun menganut azas kemerdekaan beragama serta menjetudju Piagam PBB beserta Pernyataan Hak² Azasi Manusia, menjetudju perumusan "Ketuhanan Jang Maha Esa", maka fraksi PKI, demi penghormatan serta penghargaan kepada fraksi² lain, mengandjurkan Pantjasila diterima setjara aklamasi, tanpa perubahan. Djika dengan ini sidangpun lebih lantjar djalannya dan penyelesaian soal lebih ringan djadinya, — kami mengharap hal ini —, maka tertjapailah maksud kedua: sambil berdiang, menanak nasi. Sebab seperti dikatakan sdr. mr. Wongsonegoro Rakjat tidak hanya mengharap hasil Konstituante jang se-baik²nja, tetapi djuga jang se-tjepat²nja.

Singkatnja, saudara ketua, alasan PKI tetap mempertahankan Pantjasila pada pokoknja sama dengan alasan fraksi² lain jang djuga mempertahankan Pantjasila. Saudara² Protestan dan Katolik telah mengatakan bahwa Pantjasila dapat dipertanggungjawabkan kepada agama dan Tuhan mereka. Saudara prof. dr. Sardjito, Presiden Universitas Gadjahmada, mengatakan bahwa "Pantjasila dipandang dari sudut ilmu pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan". Baiklah saja terangkan disini, djuga terhadap Sosialisme Pantjasila dapat dipertanggungjawabkan. Dan kalau sdr² Islampun mengatakan "Pantjasila dapat diterima seluruhnja oleh Islam", maka bersama sdr. Takdir Ali-sjahbana sajapun bertanja "dimanakah letaknya kesulitan kita sekarang".

IV

Saudara Ketua,

Kita telah mendengar berbagai keberatan terhadap Pantjasila. Beberapa pembijtara mengatakan bahwa Pantjasila "sila²nja ber-tentang²an", terutama "sila keTuhanan dan sila Kedaulatan Rakjat". Karena se-

bagaimana kita tahu, pembijtara²nja memberatkan "sila keTuhanan", maka pernjataannja itu, saja kira, tidaklah menguntungkan golongan pembijtara sendiri. Bukankah dengan demikian pembijtara mengungkapkan sikap tidak menjukai atau se-kurang²nja kurang menjukai Kedaulatan Rakjat, tidak menjukai atau se-kurang²nja kurang menjukai demokrasi ?

Keberatan lain terhadap Pantjasila adalah, seperti a.l. dinjatakan sdr. Kasman, bahwa Pantjasila itu "kalah universal" daripada Islam. Tentang hal ini tidak ada kedengaran bantahan terhadap keterangan sdr² dari fraksi Katolik jang menjatakan bahwa "Rakjat Indonesia terdiri dari ber-bagai² golongan dengan ber-bagai² kepertjajaan atau kejakinan jang bersifat universal masing²". Sdr. Asmara Hadi malahan membuktikan bahwa Pantjasila itu lebih universal daripada Islam. Saja hanja ingin menambahkan ini: kalaupun sdr² dari golongan Islam tidak mau dikatakan Pantjasila "mentjakup" djuga Islam, baiklah, tetapi sudah djelas Pantjasila mentjakup Katolisisme, Protestantisme, Hinduisme, dll. — adakah Katolisisme, Protestantisme, Hinduisme didalam Islam?

Keberatan lain terhadap Pantjasila adalah, seperti a.l. dinjatakan oleh sdr. Natsir, bahwa Pantjasila itu "tidak berakar" didalam masyarakat dan didalam kalbu Rakjat. Tetapi djika lebih dari 50% kaum pemilih didalam pemilihan umum untuk Konstituante tempohari memberikan suaranya untuk partai² jang mempertahankan Pantjasila, bagaimana lagi mau dibuktikan bahwa Pantjasila itu "tidak berakar"? Bukankah sesuatu jang dikatakan masukakal itu sesuatu jang bukan hanja diutjapkan tetapi jang dapat dibuktikan akan kebenarannja ?

Keberatan lain lagi terhadap Pantjasila adalah, seperti a.l. dinjatakan oleh sdr. Zainal Abidin Achmad, bahwa kalau masyarakat kita digali maka jang ada se-

benarnja "lebih daripada 5 sila". Sdr. Zainal Abidin Achmad barangkali tidak menduga, bahwa keterangannya ini daripada melemahkan djustru menguatkan Pantjasila. Djustru karena bermatjamragam jang ada didalam masjarakat kita dan karena itu bermatjamragam pula jang dapat digali daripadanya, maka tidak mungkin masjarakat kita hidup dengan satu agama, satu kepertjajaan atau satu aliran sadja.

Keberatan lain lagi terhadap Pantjasila adalah, seperti a.l. dinjatakan oleh sdr. Natsir, bahwa Pantjasila itu "hanja titik pertemuan dalam kata²". Dalam usahanya mejakinkan kita akan hal ini, sdr. Natsir dengan fanatik mengatakan "perumusan serangkai idee jang ada dalam Pantjasila" itu "dirasakan hampa, tak dapat berkata apa² kepada djiwa" umat Islam, "ia tidak mendapat akar samasekali dalam kalbu rakjat", "Pantjasila itu adalah suatu abstraksi, suatu 'pure concept' jang dalam kenjataan tidak bisa berdiri sendiri". Rupanja hal ini belum lagi tjukup, maka ditambahkan lah oleh sdr. Natsir: "Kita dapat membandingkannya dengan angka² jang kita pakai. Angka 5 umpamanya dalam realitet tidak berdiri sendiri. Dalam kenjataan kita hanja dapat menemui umpamanya 5 kuda, 5 kursi, 5 orang, 5 kapal dan seterusnya". Kalau tudjuannya merendahkan Pantjasila barangkali akan lebih baik djika sdr. Natsir tidak berhenti membandingkan Pantjasila dengan "5 kuda", tapi djuga misalnya dengan "5 pitjis" atau "5 sen"..... Tapi apakah begini ini argumentasi jang berharga, apakah begini ini argumentasi! Lagipula, benarkah Pantjasila itu tanpa substansi? Jang kita bitjarakan bukan pantja tok, tetapi Pantjasila! Pantjasila "suatu abstraksi"? Tetapi kejakinan mana, kepertjajaan mana jang sesungguhnya bukan suatu abstraksi atau suatu pengabstraksian? Pantjasila itu "kata² sadja"? Tapi kalau dituruti djalan pikiran sdr. Natsir ini — a p a jang bukan "kata² sadja"? San

Min Tju I dr. Sun Jat-sen yang terdiri dari nasionalisme, demokrasi dan sosialisme apakah hanya "kata² sadja"? Slogan yang telah menghanturkan Perantjis-feodal yang mengemukakan kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan apakah hanya "kata² sadja"? Tentu saja dapat melandjutkan pertanyaan² saja ini, saudara ketua, dengan misalnja menanyakan kepada sdr. Natsir apakah dia kalau mengatakan dalam perjuangan kemerdekaan ini "setia", "tulus", "ichlas", "rela", dll. bukan hanya kata² sadja! Pantjasila "mau tetap berdiri sendiri" dan tidak mau "mengakarkan diri", kata sdr. Natsir. Tidak, sdr. Natsir, Pantjasila bukannya mau berdiri sendiri, Pantjasila mau dan sudah dan akan terus berdiri ber-sama² umat Keristen, Protestan, Hindu Bali, Nasionalis, Sosialis, Komunis, Islam, semua! Pantjasila bukannya tidak mau mengakarkan diri, Pantjasila mau dan sudah dan akan terus mengakarkan diri pada Rakjat, Rakjat Indonesia.

Achirnja, sdr. Kasman yang djuga berkeberatan terhadap Pantjasila memudji Islam sebagai sesuatu yang — kata beliau — "dialektis Indonesis". Terlebih dulu saja harus mengakui bahwa saja tak mengerti sama-sekali apa yang dimaksudkan "dialektis" oleh sdr. Kasman. Sedjak Heraklitos melalui Spinoza sampai ke Hegel dan Marx, dialektika itu selalu berarti hukum berfikir, sistim berfikir, metode berfikir. Kini tiba² sdr. Kasman menggunakan istilah filsafat ini dengan begitu djauh diperosotkan, sehingga artinja se-olah² hanjalah identik dengan perkataan "tjotjok" — "dialektis Indonesis", beliau katakan dengan menterengnja, sedangkan yang dimaksud hanjalah "tjotjok" atau mungkin "di-tjotjok²kan". Berbitjara tentang tjotjok-taktjotjok, teringatlah saja akan pepatah Italia "meterre la coda dove con va il capo" — masukkan dari ekornja, kalau dari kepalanja tak bisa masuk..... Tentang apa yang dikatakan sdr. Kasman "dialektis Indonesis", sa-

ja hanja ingin mengingatkan, pertama, akan jang di-terangkan sdr. Asmara Hadi bahwa kebadjikan² jang diuraikan golongan Islam itu tidak spesifik Islam, dan kedua, akan kenjataan bahwa Islam itu tidak chas In-donesia.

V

Saudara Ketua,

Sdr. Achmad Bastari dari P3RI telah membuka-kan didepan kita suatu kenjataan, bahwa sdr. Natsir sendiri ditahun 1952 dan 1954 tidak menentang Pan-tjasila, malahan menganggap Pantjasila itu sebagai "dasar spirituil, moral dan etik dari bangsa dan nega-ra kita". "Utjapan ini patut diperhatikan," kata sdr. Achmad Bastari, "lebih² karena diutjapkan waktu itu didalam suatu Negara Islam, — jaitu Pakistan, jang diwaktu itupun sedang mentjari formulering untuk UUD-nja sendiri".

Sekarang ini memang mendjadi pertanjaan chala-jak ramai: apa sikap partai sdr. Natsir jang sesung-guhnja? Pro Pantjasila atautkah anti Pantjasila?

Dikota Bandung sini, mendjelang pemilihan umum untuk Konstituante dua tahun j.l., Rakjat masih meli-hat beberapa spanduk Masjumi jang mendjandjikan bahwa Masjumi akan setia kepada Pantjasila. Melihat sikap Masjumi sekarang terhadap Pan^tjasila, tidaklah mengherankan apabila sebagian dari pemilih² mereka merasa bahwa dua tahun j.l. mereka sebenarnja salah-pilih. Dengan segala iktikat baik mereka telah memilih Masjumi dengan dugaan bahwa benar Masjumi setia kepada Pantjasila, dan tidak akan mengingkarinja.

Apa jang telah dilakukan sdr. Achmad Bastari, jaitu mengkonfrontasikan Moh. Natsir dengan Moh. Natsir, bisa kita lakukan lebih landjut. Tadipagi, sdr. prof. Kahar Muzakkir mengatakan bahwa Pantjasila jang tidak seperti "Djakarta Charter" itu Pantjasila

jang "sudah dirusak", "telah ditjiderai". Tetapi didalam tulisannja jang berkepala "Apakah Pantjasila bertentangan dengan adjaran Al-Qurän?" sdr. Natsir menulis: "Pantjasila adalah suatu perumusan dari ilmu tjita-kebadjikan, sebagai hasil permusjawaratan antara pemimpin² kita dalam satu taraf perdjjuangan 9 tahun j.l. Ia, sebagai perumusan, tidak bertentangan dengan Al-Qurän, ketjuali kalau diisi dengan apa² jang memang pertentangan dengan Al-Qurän itu". Tulis sdr. Natsir lebih djauh: "Dimata seorang Muslimin, perumusan Pantjasila bukan kelihatan a priori sebagai satu 'barang asing' jang berlawanan dengan adjaran Al-Qurän. Ia melihat dalamnja satu pentjerminan dari sebagai jang ada pada sisinja... Pantjasila memang mengandung tudjuan² Islam, tetapi Pantjasila itu bukanlah berarti Islam." Belum tjukup semua ini, sehingga sdr. Natsir menekankan: "Pantjasila adalah pernyataan dari niat dan tjita² kebadjikan jang harus kita usahakan terlaksananja didalam Negara dan bangsa kita."

Tulisan tsb. ditulis dibulan Ramadan 1373 atau Mei 1954. Mudah²an bukan hanja karena dibulan Ramadan maka sdr. Natsir menulis begitu baik tentang Pantjasila! Saja setudju sepenuhnya dengan sdr. Natsir, "Pantjasila itu bukanlah berarti Islam", tetapi jang terpenting dari pernyataan sdr. Natsir 3½ tahun j.l. itu ialah bahwa "Pantjasila memang mengandung tudjuan² Islam".

Djika diingat bahwa saat ketika sdr. Natsir menuliskan pendapatnja tsb. barulah 3½ tahun, sudah barang tentu sekarang orang bertanja: bagaimana mungkin sdr. Natsir sekarang bersikap begitu kedjam terhadap Pantjasila dengan menjebutnja sesuatu jang "tak dapat berkata apa²", jang "hampa", jang "steril"? Mana jang boleh dipertjaja: Natsir 1954 ataukah Natsir 1957? Ataukah ke-dua²nja tidak?

Ataukah keterangannya harus kita tjari dalam hal jang berikut ini? Pada hari 17 Desember 1952 sdr. Natsir memaklumkan Masjumi sebagai "udjud organisasi terbesar diseluruh Indonesia" (lihat "Capita Selecta" djilid II halaman 218), dan oleh sebab itu mungkin berkejakinan bahwa sebagai partai nomor satu Masjumi akan dapat mengisi Pantjasila menurut sekehendaknya. Tetapi hasil pemilihan umum 3 tahun sesudah tulisan sdr. Natsir itu telah me-njia²kan anggapandiri atau harapan Masjumi, sehingga oleh karena itu, sekarang, sebagai organisasi jang tidak terbesar di Indonesia, Masjumi tidak mungkin mengisi Pantjasila menurut sekehendaknya dan makaitu menganggap Pantjasila bukan lagi sebagai pahala melainkan sebagai bahaya. Adakah ini barangkali keterangannya?

Didalam pidatonja dibabak pertama sdr. Natsir mengatakan "kalau ia mengakarkan diri, Pantjasila itu akan mempunyai tjorak satu ideologi jang tentu. Entahlah tjorak Islam atau tjorak komunisme". Lalu? Apakah begitu ketjilnja kejakinan sdr. Natsir akan kekuatan Islam sebagai ideologi sehingga takut ia kalah dari Komunisme didalam persaingannya jang bebas?

"Pantjasila mau tetap netral", kata sdr. Natsir kemudian, dan ini menurut dia suatu "tragik". Tetapi netral berarti tidak berpihak ke-mana², sedangkan Pantjasila bukannya tidak berpihak ke-mana², melainkan djustru, berpihak ke-mana², berpihak kesemua pihak! Sudah tentu, selama pihak² itu nasional dan demokratis sifatnja, artinja, anti kolonialisme dan anti feodalisme. Disini keadilan Pantjasila — Pantjasila tidak pilih kasih!

Sampai² terhadap sila Ketuhanan Jang Maha Esa, jang dulu disetudjui oleh sdr. Natsir dan sekarang diterima oleh kami, demi penghormatan kami kepada golongan sdr. Natsir, sdr. Natsir didalam pidatonja bersikap tak kalah kedjamnja, dengan menamakannya "pe-

rumusan kata² jang steril". Sekali lagi: apa gerakan jang menjejabkan Masjumi bersikap 180 deradjat "balik kanan djalang"? Sekali sdr. Hamka jang baru sadja berbitjara sebelum saja pernah menulis brosur berkepala "Urut tunggang Pantjasila", dan jang beliau maksudkan urattunggang Pantjasila bukanlah lain selain sila Ketuhanan. Bagaimana mungkin ia sekarang dikatakan "steril". Kemana lagi urattunggang jang dibela sdr. Hamka tadi? Ataukah oleh sdr. ketua umum partainya tafsiran sdr. Hamka itu dipaksa tenggelam menjusuli tenggelamnya kapal Van der Wijck?

VI

Saudara Ketua,

Beberapa pembijtara Islam menjatakan keheranannya bahwa kami kaum Komunis menerima Pantjasila sebagai dasar Negara. Saudara² itu tentu akan lebih heran sekiranya kami menuruti keinginan mereka supaya kami menerima dasar Negara Islam!

"PKI tidak konsekwen terhadap ismenja sendiri", kata sdr. Kasman menuduh. Diharapkannya kemudian "didalam pleno Konstituante sekarang ini insja Allah kita akan mendengar dengan seksama dasar komunis dari kawan² PKI. Dengan khusus kita akan mendengar pula pembahasan dari dasar Pantjasila jang kita harapkan akan diuraikan oleh ahli²nja". Pertama² harus saja katakan bahwa soal siapa konsekwen dan siapa tidak konsekwen, sedjarah kelak akan menjaksikannya. Tetapi bukan kami kaum Komunis sadja jang tidak memperdjuangkan ideologi atau agamanya sendiri disidang Konstituante ini. Sdr. ds. Rumambi tidak memperdjuangkan azas protestantismenja, sdr. prof. Suhardi tidak memperdjuangkan azas katolisismenja, sdr. Suwirjo tidak memperdjuangkan azas marhaenismenja dan sdr. Takdir Alisjahbanapun

tidak memperdjuangkan azas sosialisme kerakjatanja. Apa akan djadinja Republik kita jang adalah milik kita bersama ini seandainja masing² kita memperdjuangkan mati²an sekarang ini ideologi atau agama kita masing², seandainja masing² kita mendesakkan kejakinan atau kepertjajaan sendiri sadja, seandainja masing² kita mau menang sendiri sadja — apa akan djadinja! Lihatlah — tidakkah terasa keinginan sdr. Kasman sebagai keinginan keruntuhan, dan bukan keinginan keutuhan? Tentang adjaran Katolik dan Protestan misalnja, tidak hanja ada Testamen Lama dan Testamen Baru, tetapi djuga ada azas dan program Partai Katolik dan Partai Keristen Indonesia. Tentang Marhaenisme, tidak hanja ada "Mentjapai Indonesia Merdeka" Bung Karno, tetapi djuga ada azas dan program PNI. Tentang Komunisme, tidak hanja ada "Manifes Partai Komunis", tetapi djuga ada Program² PKI. Kalau kami pembela² Pantjasila ini tidak madju dengan program kami sendiri², bahkan sebaliknya madju dengan program dan platform bersama, bukan karena kami tidak mempunyai azas dan program sendiri, tetapi karena toleransi atau tasamuh bagi kami bukanlah sesuatu jang untuk diutjapkan semata, melainkan untuk diamalkan. Perdjuangan kita tidak membutuhkan kemenangan sendiri, jang dibutuhkan adalah kemenangan bersama.

Sdr. Natsir, dan bersama beliau djuga sdr² Kasman, Isa Anshary, Rusjad Nurdin, dll. menafsirkan bahwa penerimaan kami kaum Komunis atas Pantjasila "hanjalah dibibir" sadja. Kami benar menerima Pantjasila dibibir dan kami menerima Pantjasila didalam Undang² Dasar, sesuatu jang harus kami patuhi djika ia sudah disahkan. Lebih daripada itu, kami menerima Pantjasila didalam hati, karena kami mempertanggungjawabkannja kepada Sosialisme. Tetapi bagaimana dengan sdr² Natsir, Kasman, Isa Anshary.

Rusjad Nurdin dkk? Tidakkah bagi masyarakat sekarang terang-benderang bahwa selama 12 tahun yang silam ini Masjumi menerima Pantjasila hanya dibibir? 12 tahun lamanya mereka mengatakan menjetudjui Pantjasila, menjadi pegawai, mendjabat Menteri, bahkan Perdana Menteri dibawah sumpah Pantjasila, dan tiba² kini mereka melakukan serangan frontal terhadapnya. Mungkinkah kesimpulan lain ketjuali bahwa selama ini mereka ternjata menerima Pantjasila dibibir saja? Dan ini bukan soal akan, ini soal sudah.

Lebih djauh sdr. Natsir dkk melakukan serangan frontal pula terhadap sekulerisme, ateisme dan materialisme.

Berhubung dengan soal sekulerisme, sdr. Natsir menolak Pantjasila, karena berbeda daripada agama, demikian beliau, yang adalah dari Tuhan, Pantjasila itu dari manusia belaka. UUD yang sedang kita bikin dan nanti² kita sahkan sudah terang dari kita, dari manusia² anggota Konstituante ini — apakah karena kenyataan ini maka sdr. Natsir dkk. nanti akan tidak mentaati pula UUD yang adalah buatan manusia itu? Sdr. Takdir Alisjahbana telah mendudukkan sekulerisme dalam nisbahnja yang sewadjarnja. Yang masih ingin saja tambahkan jalah mengingatkan kenyataan, bahwa Turki adalah negara sekuler. Pasal 2 UUD Turki menjatakan bahwa "Negara Turki adalah republik, nasional, kerakjatan, etatis, sekuler dan revolusioner". Mungkin ada diantara sdr² yang tidak suka memasukkan Turki kegolongan Negara² Islam, tetapi yang menggolongkan Turki sebagai salahsatu Negara Islam djuga bukan saja, melainkan L.E. Hakim yang bukunja "Konstitusi Negara² Islam" diterbitkan ditahun 1955 oleh penerbit "Bulan Binrang". Sudah sekali saja sebut Konstitusi Turki, baiklah saja kutip pula pasal 75 daripadanya yang mengenai sikap Republik Turki terhadap agama² dan filsafat², sbb: "Tidak

seorangpun boleh ditjela kepertjajaan filsafat, agama atau adjaran jang dianutnja. Semua ibadah agama jang tidak bertentangan dengan ketertiban dan susila umum serta undang² adalah diizinkan".

Tentang ateisme, seperti sudah saja terangkan tadi, kaum ateis selain merupakan sebagian dari anggota² Partai Komunis, djuga tidak sedikit terdapat didalam Partai Sosialis, Partai Murba, Partai Nasio-Anshary jang begitu taassubnalis, dll. Tetapi sdr. Isa memusuhi ateisme hanya bersikap bermusuhan djika ada anggota PKI jang ateis, tetapi tidak bersikap bermusuhan djika sdr. Sjahrir terang²an berpendirian „materialisme dan kesederhanaan modern" (lihat "Renungan Indonesia"). Dari sini kentaralah bahwa sikap anti-ateisme itu lebih bersifat politis daripada sesuatu jang mungkin diadjarkan oleh agama. Djuga Pemerintah Belanda mentjoba mengisolasi kaum Komunis Nederland dengan dalih anti-ateisme, padahal jang sebetulnja ditakuti dari kaum Komunis Nederland itu adalah sikap mereka jang menentang kenaikan pajak, menentang kenaikan sewarumah, menentang NATO. Disinipun orang sukar menentang usaha PKI memperbaiki nasib kaum buruh, menurunkan sewatanah bagi kaum tani penggarap, merealisasi pembatalan KMB, dll., dan makaitu orang memilih jang abstrak, jang dikiranja djauh dari djengkauan dajakritis Rakjat, jaitu soal ateisme. Tetapi Rakjat kita sekarang, jang dajakritisnja sepuluh kali lebih besar daripada sebelum Revolusi, sudah tahu benar bahwa seorang teis jang baik bisa lebih baik daripada seorang ateis jang djelek, dan bahwa seorang ateis jang baik lebih baik daripada seorang teis jang djelek. Menlu RRT Tjou En-lai adalah seorang ateis, sedangkan Menlu Dulles didalam setiap interviunja menjebut Tuhan. Tetapi Tjou En-lai menjokong perdjuaan bangsa² Arab, sedang Dulles menentang dan memusuhinja! Daiaim

hubungan ini mungkin ada baiknya kita ingat apa yang pernah ditulis sdr. Asmara Hadi didalam brosurnya "Pantjasila — doktrin revolusi nasional Rakjat Indonesia", demikian: "Klas yang berkuasa menjebut Tuhan tapi yang dimaksudkan ialah duit dan kekuasaan". Ingin djuga saja mengingatkan akan apa yang didjelaskan kawan Aidit di Djokjakarta belum lama ini, bahwa hendaknja orang membedakan antara Partai dan anggota² Partai. Anggota² PKI banjak yang ateis, disamping banjak yang beragama, baik Islam, Protestan, Katolik, Hindu Bali, dll. Tetapi PKI sebagai Partai memang tidak beragama dan tidak mungkin beragama. Djika djudjur, sdr² dari Masjumi pun harus mengakui bahwa Masjumi sebagai partai tidaklah beragama. Partai Masjumi toh tidak pernah kemesdjid, tidak pernah mendjalankan rukun Islam yang lima? Tidak hanja sdr. Aidit, tetapi djuga sdr. Isa Anshary mengadakan perbedaan antara Partai dan ideologi serta penganut²nja, sekalipun tudjuan dia tidak berubah. Sdr. Isa Anshary mengatakan bahwa keputusan² muktamar "Palembang" tidak ditudjukan terhadap PKI dan "hanja" ditudjukan terhadap ideologi Komunisme. Tidak mentolerani oranglain menganut ideologinja sendiri — tidakkah ini tergolong yang dihukum Presiden Sukarno sebagai sikap immoral?

Tentang materialisme, hendaknja ditjatat bahwa kami kaum Komunis yang materialis hanjalah materialis dalam artian filsafat, dan bukan dalam artian etika. Sardjana Inggeris, prof. Haldane yang kini menjadi warganegara India, mengatakan bahwa ternyata kaum materialis itu umumnja kurang materialis daripada kaum idealis! Tidak ada kaum Komunis yang me-nimbun² kapital, baik dengan djalan yang "halal" maupun djalan koruptif, tidak ada kaum Komunis yang dalam kata² sdr. Anwar Nasution mengutamakan NV-NV daripada perdjjuangan. Sekarang, pemuka²

Islam sendiri tidak dapat membuang materialisme begitu saja. Sdr. Moch. Sjafei telah mengemukakan di depan kita sekalian bahwa "seorang manusia yang lebih sempurna daripada sekalian makhluk lainnya, harus terdiri diatas suatu dasar atau asas yang harmonis, suatu dasar yang lebih luhur yang terdiri daripada Dasar Materialism dan Spiritualism". Bahkan sdr. Zainal Abidin Achmad menulis: "kita perlu kepada falsafah materialismus" (lihat bukunya "Pendidikan Bangsa", penerbitan Pustaka "Antara", tahun 1952 halaman 40).

Alasan apa yang tinggal untuk dapat memenuhi politik mengisolasi atau bahkan melarang PKI? Dalih bisa banjak dibikin, tetapi alasan terang tak ada lagi. PKI "partai internasional"? Kolonel Kusno Utomo telah membantah ini. Orang² Komunis "bukan orang² Indonesia"? Sdr. Manuaba telah membantah ini. Orang² Komunis "tidak nasional"? Sdr. Kasman mengatakan hal ini sesuatu yang "otomatis". PKI "mendapat dikte dari Moskow"? Tidak kurang dari sdr. Sjafruddin Prawiranegara yang telah membantah ini!

"Bangsa Indonesia," tulis sdr. Natsir tepat pada ulangtahun ke-VI Republik kita, "merupakan suatu beton yang telah berpadusatu. Batu dan pasir, semen dan kapur sebagai bagian²nja, tak pernah lagi kelihatan. Bersatu-padu dalam satu tekad. Tidak ada perbedaan pendirian, perbedaan ideologi, yang kelihatan. Tak ada perselisihan paham antara kaum desa dan kaum kota, antara kaum pergerakan dan kaum pegawai, antara golongan kiri dan golongan kanan. Semuanya bersatu-padu dalam satu ideologi negara, ialah merebut Kemerdekaan dari tangan pendjadjah". Demikian sdr. Natsir 6 tahun j.l., dan beliau menuliskan baris² ini bukan hanya selaku konstataasi, tetapi disertai kebanggaan. "Semua orang meniadakan dirinya untuk kepentingan masjarakat!", katanja pula. Dan

ini menurut beliau membuktikan "djiwa jang besar"!

Alangkah baiknja sdr. Natsir 6 tahun j.l. menulis! Mengapa s e k a r a n g persatupaduan itu harus lenjap? Djustru disaat perdjjuangan kemerdekaan, baik mengenai Irian Barat maupun mengenai sisa² kolonialisme didaerah luar Irian Barat, menuntut dari kita persatuan jang se-padu²nja — mengapa isolasi²an, pentjil²an ?

Sdr. Natsir sendiri tentunja tidak ingin dianggap orang tidak lagi menghargai "djiwa jang besar" dan sebagai gantinya memilih djiwa jang kerdil.

VII

Saudara Ketua,

Banjak pembijtara Islam jang menerangkan kepada kita bahwa Islam melarang paksaan. Sdr. Natsir didalam pidatonja menentang intimidasi, dan sdr. Kasman mengatakan "tidak usah..... saja dikte".

Saja merasa perlu berhenti sedjenak mengenai soal² paksaan, intimidasi, dikte ini, karena soalnja telah timbul didalam sidang² kita ini.

Saja sepenuhnja setuju dengan sdr. Natsir jang menolak intimidasi, jang terang maupun jang tersembunji.

Tetapi tentang pernjataan² Presiden Sukarno, bahwa membuang Pantjasila berarti pengchianatan terhadap Revolusi Agustus — pernjataan² jang oleh sdr. Isa Anshary djuga dikatakan "demagogi" — bagi saja se-kali² bukan demagogi, djuga bukan intimidasi. Membuang Pantjasila berarti membuang perikemanusiaan, membuang kedaulatan Rakjat, dll. Untuk pelemparan perikemanusiaan, kedaulatan Rakjat, dll. saja kira istilah pengchianatan itu bukan sesuatu jang ber-lebih²an.

Sebaliknya, suasana diskusi bebas disidang ini rasanya telah agak disumbangkan oleh pernyataan sdr. Kasman, yang berkata: "Semoga pada waktu sekarang ini di Dewan Konstituante sini dada itu tidak harus dilapangkan lagi. Sebab, Saudara Ketua, pelapangan dada itu telah maximal. Paling banyak dada itu tinggal meledak!"

Saja sendiri hingga kini ber-tanja² — bagaimana hendak diserasikan pernyataan begini ini dengan suasana musjawarah yang harus kita bina bersama. Djika masing² kita datang kesidang ini a priori dengan perasaan "pelapangan dada..... telah maximal", "dada itu tinggal meledak!", maka sukarlah diartikan lain ketjuali bahwa sikap itu sikap mendesakkan, sikap memaksakan — memaksa, yang kata sdr. Kasman dilarang oleh agama Islam sendiri. Kitalah sekarang yang tak dapat membebaskan diri dari kesan yang kuat bahwa sdr. Kasman menggunakan tjara² intimidasi.

Djuga pembijtjara² lain, a.l. sdr. Isa Anshary, yang mengatakan bahwa soal DI tidak akan bisa selesai djika Pantjasila tetap dasar Negara dan bahwa soal DI itu akan selesai djika Islam dijadikan dasar Negara, mengandung nada gertakan, sekalipun barangsiapa mengenal situasi di Djawa Barat — Panglima dan perwira² Tentara & Teritorium III Divisi Siliwangi tentu mengenalnya — akan mengetahui bahwa kekuatan DI-TII yang kini dijadikan bahan gertakan itu sudah menjadi terbatas.

Tjara² seperti yang saja sebutkan ini daripada merugikan golongan lain, saja kira lebih merugikan golongan sdr. Kasman dan sdr. Isa Anshary sendiri. Orang pasti akan berpikir begini: baiklah, anda i-kat a p u n Islam kita terima sebagai dasar Negara, a p a akan djadinja Republik kita ini! Sedangkan belum berkuasa, pemimpin² Masjumi sudah mendesakkan kemauannya dengan djalan intimidasi, apalagi

djika mereka berkuasa !

Dan dengan demikian semakin tertariklah orang akan Pantjasila. Djuga dikalangan Angkatan Perang kita. Mereka ini pernah mengalami hal yang pahit, ketika mereka harus menerima pasukan² musuh masuk kedalam barisannja, jaitu ketika KMB. Apakah djika Islam dijadikan dasar Negara nanti pasukan² DI-TII tidak akan dijadikan pasukan² resmi ?

Setiap pradjurit mengartikan setiap peperangan seperti yang dikatakan Clausewitz sebagai "kelandjutan daripada politik dengan djalan yang lain (kekerasan)". Djika bertempur menghadapi gerombolan DI, pradjurit² kita senantiasa yakin, bahwa yang dihadapinja adalah sematjam rantai-sambungan dari perumahan politik suatu aliran tertentu, aliran yang tidak menghendaki utuhnja Rakjat Indonesia, aliran yang menempatkan perpetjahan diatas persatuan, kalau tidak hendak dikatakan aliran yang menghendaki negeri kita tetap semi-kolonial dan semi-feodal. Dan sekarang, didalam gedung kita ini gerombolan itu telah dijadikan sematjam pentung untuk me-nakut²i kita: kalau dasar Negara Pantjasila, awas, gerombolan itu akan terus meradjalela. Saja kira, djauh lebih mudah melakukan intimidasi daripada mentjapai hasil dengan intimidasi itu. Sebab, semakin gerombolan DI dijadikan alat intimidasi, orang bukan menjadi takut, tetapi menjadi semakin bentji djadinja. Kesimpulannja: baiklah kita kembali kedjalan musjawarah, tanpa gerakan, tanpa intimidasi, tanpa membawa bahan peledak !

VIII

Saudara Ketua,

Ada beberapa pembijtara yang didalam sidang² kita ini melantjarkan kritik terhadap Marxisme. Seba-

gai demokrat saja harus mengatakan: itu hak mereka. Tetapi kemana sidang kita ini djadinja, djika masing² kita melakukan ketjaman terhadap faham kita masing²? Kami misalnja, samasekali tidak mengkritik Islam sebagai Islam — kami mengkritik Islam sebagai dasar Negara. Mengapa orang merasa begitu perlu mem-bawa² kritik terhadap Marxisme sebagai Marxisme disidang jang membitjarakan dasar Negara ini padahal Marxisme tidak diusulkan mendjadi dasar Negara? Bagaimana pula djika kita masing² mengkritik marhaenisme sebagai marhaenisme, katolisisme sebagai katolisisme, protestantisme sebagai protestantisme!

Adalah djauh lebih bidjaksana untuk saling menahan diri, membatasi diri, karena sifat membatasi diri ini djuga tjiri utama daripada toleransi, dan karena tanpa membatasi diri tak mungkin pekerdjaan jang ditugaskan oleh kaum pemilih kepada kita ini kita selesaikan.

Adapun tentang kritik² terhadap Marxisme itu sendiri, saja ingin menerangkan sedikit sadja.

Wladimir Iljitsj Lenin pernah merumuskan sesuatu jang ideal: memiliki kedalaman orang Djerman, élan revolusioner orang Rusia dan gajamenulis orang Perantjis. Jang hendak saja katakan dengan ini adalah tekanan pada k e d a l a m a n . Kami dengan segala sukahati akan mendengarkan setiap kritik terhadap Marxisme, selama kritik itu mengandung kedalaman. Tetapi djika bukan kedalaman, djika kedangkalan jang mendjadi sifat kritik itu, kritik² jang dangkal begitu sudah terlalu banjak kami djumpai — produksi massal dari buku² pitjisan di Amerika misalnja tidak henti²nja mengobral kritik² jang tidak kritis.

Sdr. Isa Anshary telah memberikan uraian jang merentangpandjang, ada jang sempat diutjapkan, ada jang sampai tak sempat diutjapkan, tentang Marxisme. Mungkin maksud beliau adalah, supaja uraiannja jang

lalulalang itu menggantikan karja² Marx, Engels, Lenin yang ber-puluh² djilid banjaknja. Apa pendapat saja mengenai "kuliah", bukan tentang Marxisme tetapi **menentang** Marxisme itu? Saja ingin singkat sadja: kalau ingin mengenal Marxisme, jang diuraikan oleh sdr. Isa Anshary itulah bukan-Marxisme, dan Marxisme adalah jang **tidak** beliau uraikan!

Sdr. Natsir setjara otoriter telah memaklumkan: "Seorang Marx dan seorang Darwin tidak memberi tempat dalam filsafah hidupnya kepada pergolakan jang terdjadi didalam djiwa seorang manusia".

Tidak hanja terhadap seorang seperti Marx, tetapi djuga terhadap seorang sardjana kenamaan seperti Darwin saja kira tak lajak bersikap begitu gegabah. Dr. Douwes-Dekker Setiabuddhi, jang oleh partai sdr. Natsir telah diaku sebagai anggotanja, didalam suratnja kepada prof. Siegmund Freud pernah menulis tentang Darwin dengan antusiasme: "Heeft Keppler ons bevrijd van de menselijke egocentriciteit. Darwin (heeft) ons verlost van de religieuze zelfverheffing" (batja buku dr. Setiabuddhi "70 Jaar konsekwent"). Lagipula, didalam SMA² dalam matapelajaran ilmuhajat guru² mengadjarkan teori Darwin disamping teori Mendel, sekalipun guru² itu anggota Masjumi!

Tentang Marx "tidak memberi tempat" kepada pergolakan djiwa manusia? Dari mana sdr. Natsir menjimpulkan ini? Kalau sdr. Natsir sempat membatja karja² standard Marx dan Engels seperti "Keluargja Surtji", "Kemiskinan Filsafat", "Kapital", "Dialektika Alam", "Anti-Duhring", dll. maka akan didjumpailah oleh beliau kenjataan, bahwa Marx dan Engels sangat memberi tempat kepada hal² jang rochaniah. Bedanja jalah: tempat itu tempat jang sewadjarnja, bukan tempat jang didjungkirbalikkan.

Kalaupun tidak sempat membatja Marx dan

Engels, sdr. Natsir tentulah sempat membatja Dr. Hatta. Apa jang beliau tulis tentang negara Sosialis RRT? Sdr. Hatta menjaksikan bahwa setiap pendirian pabrik atau koperasi pertanian baru disana, selalu dibarengi dengan pendirian balai pertemuan, teater, taman, dll. Saja kira teater² itu bukan untuk adu tinjau atau angkat besi, tapi untuk menghidupkan Tu Fu dan Abdullah bin Abdulkadir Munsji, Verdi, Ni Erl dan Cornel Simandjuntak. Disana rohani manusia tidak hanya terisi, tetapi dikembangkan se-luas²nja.

Berbitjara tentang tempat soal² rohaniiah didalam Marxisme, seorang pendeta Amerika, Alexander Miller, didalam bukunya "The Christian significance of Karl Marx", sebagai seorang agama jang soleh mengetjam keras "aliran jang menggambarkan Marxisme sebagai filsafat jang sudah dikalahkan dan sebagai teknik politik jang telah diskredit". Miller memperingatkan kemudian, bahwa Komunisme itu mendjiwai "gerakan perasaan jang terbesar jang dihadapi oleh generasi sekarang".

Saudara Ketua,

Disamping kritik² terhadap Marxisme, djuga dilakukan kritik di-sidang² kita ini terhadap Sosialisisme didalam praktek. Pengkritik²nja telah menteror Sosialisisme dengan tuduhan² seperti "kebuasan besar²an", "teror komunismus" dll. Dalam hal ini sdr.² dari Masyumi tidak sendirian, karena sdr. kita prof. Takdir Alisjahbanapun ternyata turut², malahan mendjadikan kritiknya terhadap "Komunismus" itu sebagai penguntji uraiannya jang overigens penting itu, se-akan² sdr. Takdir kuatir dituduh oleh entah siapa karena sedjalan dengan kaum Komunis disidang ini. Sesungguhnya, zaman kita ini tidak hanya mengenal bangunan² dan rumah² prafabrikasi, tetapi djuga mengenal pikiran² prafabrikasi! Komunisme begini, Marxisme begini, Sovjet begini, Tiongkok begitu.

Saja samasekali tidak berkeberatan sdr² itu memusuhi Komunisme, tetapi kalau boleh saja memberi sedikit nasehat, dengan tjara² dan kedangkalan itu sdr² tidak akan berhasil.

Tidakkah lebih baik direnungkan dalam² mengapa pengarang² besar seperti Theodore Dreiser, Henri Barbusse, Rabindranath Tagore antusias terhadap Sovjet Uni? Dan tidakkah perlu direnungkan dalam² pula, mengapa djika beberapa tahun j.l. orang masih berbitjara tentang "usaha Sovjet Uni mengedjar Amerika Serikat", sekarang, Presiden Eisenhower sekalipun berbitjara tentang "usaha Amerika Serikat mengedjar Sovjet Uni"?

Kepada sdr. Isa Anshary ingin masih saja mengatakan, bahwa kemadjuan² PKI didalam 3 kali pemilihan umum j.l., selain oleh pekerdjaan dan amal PKI sendiri, djuga dibantu oleh propaganda anti-Komunis kjai Isa Anshary. Saja harap sdr. Isa Anshary tidak akan menjesal, djika pidato beliau di Konstituante ini-pun akan membantu memadjukan PKI lebih landjut.

IX

Saudara Ketua,

Dikehendaki atau tidak dikehendaki, njatanja ada anggota² jang datang ke-sidang² kita ini dengan pikiran "basmi-membasmi", sehingga peristilahan, nada dan djiwa pidato²njapun peristilahan, nada dan djiwa "basmi-membasmi".

Mereka ingin "membasmi kaum ateis", "membasmi kaum Komunis", dan sdr. Kasman Singodimedjo misalnja, sampai melampirkan kepada pidatonja program "membasmi Komunisme", jaitu program apa jang dikatakan "Gerakan Bersama Anti Komunisme". Ada pula jang mengatakan, djika Komunisme tidak dibasmi, maka agama Islam "akan hantjur".

Mereka, seperti telah saja katakan, saudara ketua, datang dengan pikiran "membasmi" pihak lain. Dibawa oleh pembawaannya sendiri itulah maka mereka mengira bahwa pihak lainpun akan "membasmi" pihak mereka.

Tentang kekuatiran mereka djangan² Islam "akan hantjur", saja benar² dikedjutkan, saudara ketua: mengapa iman mereka begitu tipis, mengapa kepertjajaan mereka akan kekuatan agama mereka sendiri begitu tipis? Saja misalnja, tidak akan terlintas sekedjapun bahwa Komunisme itu akan hantjur. Mengapa pada mereka sampai terlintas pikiran bahwa Islam bisa hantjur? Dalam me-nakut²i pengikutnja mereka malahan mengatakan kadang², bahwa djika Komunisme tidak dibasmi, kaum Komunis "akan mengusir Tuhan" dari Indonesia. Atau dalam kata² sdr. Kasman, djika Komunisme diberi "kebebasan" akan "hantjurlah..... Agama dan Theos (Tuhan)". Kita lihatlah — sampai² kepada Tuhannya mereka kehilangan kepertjajaan!

Susunan psikologis inilah jang rupanja membikin mereka kehilangan kepertjajaan pada diri sendiri, lalu takut bersaing setjara damai dengan Komunisme. Koran² mereka bangga, bukannya malu me-nuntut² saban hari supaja "PKI dilarang". Seandainya pada saja terlintas sedikit sadja pikiran untuk menuntut supaja "Masjumi dilarang", maka saja akan malu karenanya, karena dengan demikian saja memperkenalkan diri bukan sebagai demokrat, melainkan sebagai fasis. Tetapi rupa²nja zaman kita ini sudah demikian djauh madjunja, sehingga seseorang bisa bangga mempunyai pikiran² fasis! Dan kalau Presiden Sukarno menemukan kata jang tepat untuk sikap demikian itu, jaitu "immoril", maka marahlah mereka terhadap Presiden, marah karena pikiran fasis disebut menurut adanja: immoral!

Mereka malahan bisa bangga djuga dengan me-

nindas kampanye PKI seperti terdjadi di Sumatera Selatan sekarang ini. Padahal, seandainya pun PKI kalah dalam pemilihan umum disana nanti, kekalahan itu lebih merupakan kekalahan mereka daripada kekalahan kami! Kami bisa kalah suara — tapi kami tidak kalah moral!

Kita batjalah berita "Keng Po" kemarin sore: wakil² dari 11 partai — jang tidak usah saja sebut nama²nja — telah datang menemui Penguasa Militer dengan maksud supaya oleh jang bersangkutan dikeluarkan larangan bagi kaum Komunis untuk turut dalam pemilihan umum. Dan tidak kurang dari major Nawawi, jang mendjawab tegas²: "hal itu tidak dapat diperkenankan, karena kami pertahankan supaya demokrasi tetap dapat didjalankan". Artinja, kalau kalimat major Nawawi ini kita landjutkan, 11 partai² itu mau membunuh demokrasi!

Sangat menarik pula kelandjutan dari berita "Keng Po" itu, jang berbunyi: "mendjawab pertanyaan mengapa rapat umum PKI..... dilarang..... dikemukakanja — maksudnja dikemukakan oleh major Nawawi — bahwa KMKB telah mendapat laporan bahwa ada pemuda² jang..... akan mengadakan huru-hara bilamana rapat umum PKI itu diteruskan. Ditanjakan apakah untuk rapat umum Masjumi tidak dichawatirkan hal jang demikian, didjawabnja dengan tegas tidak mungkin akan ada".

Dalam berita ketjil ini tersimpul kenyataan sosial dan politik jang besar, saudara ketua, bahwa pengikut² PKI itu toleran, sedangkan pengikut² mereka jang memusuhi PKI tidak. Bersama dengan sdr. Arnold Mononutu saja bertanja: Quo vadis toleransi jang sungguh²?

Dari pemilihan umum jang lalu² kami mendjadi tahu bahwa tidak sedikit kaum kapitalis, pedagang besar, kaum tuantanah, tanikaja, dll. jang memilih par-

tai sdr. Kasman dan Isa Anshary. Tetapi toh satu kenyataan pula bahwa sebagian terbesar dari kaum buruh di Indonesia memilih partai kami? PKI memang partainya klas buruh. Dan kalau kaum kapitalis, kaum tuantanah, dll. boleh mempunyai partai politiknya, kenapa klas buruh tidak boleh mempunyai partai politiknya?

Sukarnja, se-djauh² keinginan pergi, tidak selalu ia dimungkinkan oleh keadaan. Kita perhatikanlah: sdr² Isa Anshary dan Rusjad Nurdin membikin "Front Anti Komunis", tetapi Rakjat makin banjak memilih PKI; di Palembang jang dikatakan "muktamar alim ulama" mengkafirkan kaum Komunis dan jang mereka sebut "nevenorganisaties"nja, tetapi di Pusat GPII dan Pemuda Rakjat bekerdjasama didalam BKS-PM, di Djokjakarta Masjumi dan PKI berdjalan bersama tidak saling menjerang, dan sekarang djuga SBII dan SOBSI bekerdjasama dalam aksi Irian Barat; di Padang, di Menado orang membikin gerakan anti-Komunis, tetapi Musjawarah Nasional memutuskan untuk menggalang semua tenaga nasional; dan sedang sdr. Kasman, Isa Anshary, Rusjad Nurdin dan Moh. Natsir berbitjara disini menentang Komunisme, di Djakarta sdr. Dr. Moh. Hatta mengadjak semua partai serta dalam pembangunan nasional! Dan bukankah suatu pukulan keras terhadap politik sikut²an itu bahwa pemuka² Masjumi seperti Muljadi Djojomartono, ir. Pangeran Noor dan Dada Meuraxa menempuh djalan sendiri?

Sekali lagi: semua ini terdjadi sedang Pantjasila dan Bhinneka Tunggal Ika masih dasar dan motto Negara kita — apalagi djika dasar dan motto itu diganti dengan jang sepihak, jang beratsebelah!

Sdr. A. Hassan, guru sdr. Natsir dan sdr. Isa Anshary sendiri, didalam madjalahnja "Pembela Islam" tahun j.l. mengatakan bahwa didalam Islam "ada

tempat untuk Komunisme", dan didalam buku Prof. Dr. Khalifa Abdul Hakim, "Konsepsi Asasi Tata-negara Islam", jang baru² ini diterjemahkan oleh sdr. Sjarif Usman, ditegaskan dihalaman 51 bahwa "Islam melindungi semua agama dan ideologi". Didjelaskan didalam tulisan tsb. bahwa "segala matjam ideologi berhak menempuh djalan hidupnja sendiri²". Inilah pendapat 2 pemimpin Islam. Tentulah orang sekarang bertanja: bagaimana mungkin kaum jang mengatakan patuh kepada ajaran² Islam, selagi tidak berkuasa sudah mau membasmi golongan lain sadja, atau seperti dikatakan sdr. Atmodarminto "meng-hukum² djiwa oranglain"!

Tadi sudah saja kutip tulisan sdr. Natsir jang membanggakan persatuan antara "golongan kiri dan golongan kanan". Didalam tulisannya "Revolusi Indonesia", Djuni 1955, sdr. Natsir djuga menulis sbb: "Kalau kita hendak membina, haruslah ditimbulkan masjarakat jang strukturnja sosiologis, mempunjai sifat tasamuh dan gotong-rojong..... Bahwa sistem jang demikian adalah tjotjok dengan djiwa kita bangsa Indonesia, tidaklah diragukan lagi..... Sistem jang tjotjok dengan djiwa bangsa Indonesia, ialah tetap adanya keragaman hidup itu, tapi gotong-rojongnjapun ada pula. Jang demikian adalah ajaran jang dibawa-kan oleh Pemimpin Besar revolusi, Nabi Muhammad s.a.w."

Kenapa sdr. Natsir dan golongannya tidak setia kepada tulisan sendiri Djuni 1955 ini, dan kenapa sekarang memilih me-ngobar²kan permusuhan terhadap golongan² lain?

Saja katakan golongan² lain, dan bukan golongan lain, karena sdr. Atmodarminto sendiri sudah merasakan bahwa golongannya, golongan — menurut sdr. Karkono — "Islam Djawa", dianggap sebagai "warganegara kelas dua", sedangkan sdr. Mononutu

membayangkan bahwa warganegara² jang bukan Islam akan dianggap warganegara² tanpa hak² azasi, atau sangat dikurangi hak² azasinja.

Djika sdr. Natsir sendiri menerangkan kepada kita bahwa gotong-rojong itu ajaran Nabi, haruskah kita menarik kesimpulan bahwa didjadikannja Islam sebagai dasar Negara umumnja, jang berarti **bukan** gotong-rojong, dan politik anti-Komunis chususnya, bertentangan dengan ajaran Nabi?

X

Saudara Ketua,

Sungguh saja tidak menduga, bahwa sdr. Kasman merasa begitu tersinggung oleh pidato saja didalam sidang PPK tempohari. Djika saja mengatakan bahwa "sdr. Kasman berhenti pada kwalifikasi², tidak memberikan argumentasi²nja jang memadai", sdr. Kasman menganggap saja bersikap personlik, tetapi djika beliau sendiri mengatakan "'Feelingnja (feeling saja, Njoto) tidak begitu halus", sdr. Kasman tidak merasa bersikap personlik.

Kesimpulannja biarlah saja serahkan kepada pihak² diluar sdr. Kasman dan diluar saja sendiri.

Selebihnja, saja ingin meminta perhatian saudara ketua dan sidang jang terhormat, akan bagian pidato sdr. Kasman jang berbunyi: "didalam kita mentjari dasar negara itu maka saja berpendirian bahwa alasan² guna dasar negara itu haruslah jang universeel dan dialektis Indonesia. Universeel, supaja sesuai dengan sifat manusia pada umumnja, maupun manusia jang berada di Indonesia kita ini, ataupun manusia jang berada diseluruh dunia. Tetapi harus pula dialektis Indonesia, supaja sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Saudara Ketua, alasan² saja ini tidak ada

jang membantah, bahkan Partai Komunis Indonesia dan sdr. Njoto pun tidak dapat membantahnja. Dus alasan² saja ini benar".

Sungguh saja kagum bahwa sdr. Kasman masih memiliki kegembiraan botjah: "Dus alasan² saja ini benar", hanya karena beliau merasa bahwa belum ada jang membantah apa² jang beliau uraikan. Kalau sdr² dari Fraksi Katolik menundjukkan bahwa "ber-bagai² kepertjajaan atau kejakinan (itu) bersifat universal masing²", dan kalau saja sudah disidang PPK itu menundjukkan bahwa "jang universalpun ternyata nisbi, relatif", — apakah bantahan² Katolik dan Komunis ini dianggap tidak ada sadja oleh sdr. Kasman jth?

Dengan tjermat saja telah mendengarkan dari sdr. Kasman, bahwa "mentjapai ilmu itu bukan main su-karnja, apabila tidak dibantu oleh ketjakangan membatja dan menulis", sesuatu jang beliau simpulkan dari ajaran al Qur'an.

Saja berterimakasih kepada sdr. Kasman, karena dengan keterangannja ini pengetahuar saja tentang ajaran al Qur'an bertambah. Sajangnja, sdr. Kasman sendiri rupanja kurang mentaati ajaran al Qur'an tsb., karena beliau ternyata tidak tjakap membatja naskah pidato saja disidang PPK. Saja memang berbitjara tentang "tidak elegant(nja) apabila didalam Mukadimah jang pokok diadakan peraturan jang teruntuk hanya bagi satu golongan rakjat sadja", lalu sdr. Kasman menuduh saja "dugaan sdr. Njoto itu tidak tepat!". Padahal, setiap anggota sidang ini tahu bahwa kalimat itu bukan kalimat saja, kalimat itu kalimat sdr. Moh. Hatta. Kenapa tidak dikatakan "dugaan sdr. Hatta itu tidak tepat"! Ataukah, terlalu sulit bagi golongan sdr. Kasman sekarang ini menentukan sikap terhadap sdr. Hatta jang menundjukkan perubahan² tertentu itu? Berbitjara tentang "Djakarta Charter", sdr. ketua, sdr. Kahar Muzakkir mengatakan bahwa

dizaman Djepang itu diperlukan adanya djaminan bagi agama Islam. Tetapi sesudah kita kini merdeka dan semua agama dan ideologi samaderadjat, djaminan apa lagi yang diperlukan?

Saudara Ketua,

Ada lagi dua keberatan sdr. Natsir terhadap Pantjasila yang perlu saja sambut.

Jang pertama. Sdr. Natsir menganggap Pantjasila itu sekuler dan sekulerisme itu "didalam penghidupan perseorangan..... tidak memberi petundjuk² jang tegas". Lalu sebagai pertentangannya sdr. Natsir mengemukakan bahwa paham agamanya "memberikan dasar jang tetap, jang tidak berobah".

Tetapi begitu sdr. Natsir mengetjam Pantjasila "tidak memberi petundjuk² jang tegas", begitu dia sendiri mengatakan: "orang tidak usah bertanja bagaimana kiranja tjara membuat begroting menurut Islam, devizen-regeling menurut Islam, mengatur lalu lintas dan jang sematjam itu. Islam tidaklah mengatur 1001 hal jang bersifat detail dan technis seperti itu..." Saja kuatir, bahwa teman² separtai sdr. Natsir seperti sdr. Sjafruddin Prawiranegara dan sdr. Jusuf Wibisono berpendapat bahwa soal devizen-regeling itu bukan soal detail dan bukan soal technis, melainkan soal besar dan prinsipil.....

Sdr. Natsir menerangkan djuga bahwa "Islam memberikan kepada kita dasar²... jang abadi dan tidak berobah", bahwa sebelum dikenal Kitab Undang² Hukum Pidana sudah terlebih dulu dikenal "halal dan haram", dan bahwa sudah tertentu "batas antara jang boleh dan jang tak boleh, batas antara jang patut dan tak patut".

Saja tidak akan memasuki adjaran Islamnja, tetapi saja mau menundjukkan, bahwa jang "tetap", jang "tertentu" itu didalam kehidupan aktuul samasekali tidaklah tetap dan tidak tertentu. Saja ambil sa-

djalah satu tjontoh. Ketika sdr. Natsir mendjabat Perdana Menteri, beliau berpendapat mempunyai sendjata illegal itu terlarang dan diantjam hukuman mati. Djadi, mempunyai sendjata illegal tidak boleh. Tetapi begitu beliau tidak lagi mendjadi Perdana Menteri, beliau tidak setudju DI dibasmi dengan kekerasan. Djadi, mempunyai sendjata illegal boleh.

Tjontoh lain. 5 sampai 3 tahun jang lalu, sdr. Natsir membela Pantjasila. Djadi, djika menentang Pantjasila tak patut. Sekarang, sdr. Natsir menentang Pantjasila. Djadi, menentang Pantjasila mendjadi "patut".

Demikianlah tjontoh² bisa saja teruskan, tjontoh² jang membuktikan bahwa didalam kehidupan aktuil jang "tetap" itu samasekali tidaklah tetap.

Jang kedua. Sdr. Natsir disamping menanjakan "apa isinja" dan "apa asalnja" Pantjasila, djuga sampai dua kali berbitjara tentang "volgorde", tentang "urutan" sila² Pantjasila. Mungkin karena salahsatu tjontoh dalam pidato sdr. Natsir adalah mengenai "membeli kartjis kereta api", maka beliau begitu mementingkan soal "volgorde", se-akan² soal dasar Negara itu sematjam soal antri kartjis atau antri garam. Pendapat saja tentang ini adalah sama dengan pendapat sdr. Suwirjo dan sdr² dari PNI lainnja, bahwa jang terpenting adalah isinja, djiwanja, bukan urutan dan bahkan bukan susunannja.

Beberapa pembitjara pembela dasar Islam, a.l. sdr. Hamka, djuga membandingkan ke-dua² dasar Negara, Islam dan Pantjasila dari sudut moral. Djuga tindjauan dari sudut ini saja jakin lebih memperkuat lagi alasan² bagi Pantjasila. Dalam masjarakat seperti sekarang ini, dimana kaum tani dihisap oleh kaum tuantanah, oleh tukang² idjon dan rentenir, dimana kaum buruh di-halang²i perdjuangannja oleh kaum kapitalis dan stakingsbrekers, dan dimana seperti dikata-

kan sdr. Tresna Sungkawati kaum wanita banjak kehilangan hak²nja, banjak jang menderita penindasan rangkap dan banjak jang dimadu atau ditjeraiakan begitu sadja, belum lagi saja berbitjara tentang penghambur²an uang negara dll, — dalam masjarakat seperti ini berbitjara tentang moralpun saja kira lebih merugikan daripada menguntungkan golongan pembijtara itu.

Sementara itu, kemarindulu dan kemarin sudah mulai kita dengar sedikit pendapat dari sdr² jang membela Islam, tentang 5 Persamaan Pendapat dan tentang Pernyataan Bersama Presiden Sukarno dan Dr. Moh. Hatta.

Tentang 5 Persamaan Pendapat, ada pembijtara jang mengatakan bahwa tafsiran jang se-tepat²nja daripadanya adalah dasar Islam. Saja berpendapat, tafsiran ini tidak mengandung logika. Kalau Persamaan Pendapat itu mengharuskan terdjaminnja kemerdekaan beragama dan beribadat dan mengharuskan djaminan sendi² perikemanusiaan, kebangsaan jang luas dan keadilan sosial — jang adalah elemen² dari Pantjasila jang djustru ditentang oleh sdr. Natsir dkk — maka tidak mungkinlah 5 Persamaan Pendapat itu berarti dasar Islam.

Tentang Pernyataan Bersama, ada pembijtara jang mengatakan bahwa sebabnja karena dasar Negara sekarang Pantjasila. Pembijtara itu membajangkan, djika dasar Negara sekarang Islam, Presiden Sukarno dan Dr. Moh. Hatta akan menjatakan bahwa djaminan hakiki itu dasar Islam. Mengatakan begini ini, dalam pendapat saja sama dengan menuduh Sukarno dan Hatta itu tokoh² oportunist besar jang tidak mempunjai prinsip. Saja yakin, ini bertentangan dengan kenjataanja.

Sdr. Hamka mentjoba merenggutkan Pantjasila dari semangat dan djiwa merdeka. Ushanja ini sama

sia²nja dengan usaha memisahkan sisi muka dari sisi belakang dari medali jang satu dan sama.

XI

Sauda Ketua,

Sebagai wakil PKI izinkanlah saja menambah satu alasan lagi mengapa kami mempertahankan Pantjasila dan mengapa kami tidak setudju Islam did'adikan dasar Negara. Jaitu dari sudut kepentingan kaum buruh. Baik sdr. Natsir maupun sdr. Kasman telah terlebih dulu daripada saya menjinggung soal ini.

Dengan penuh minat telah saja ikuti uraian sdr. Natsir: "Dan dimana bertemu dengan manusia jang dipengaruhi oleh nafsu tamak dan rakus dan hendak memperkaja diri dengan menumpukkan harta, mas dan perak sekadar untuk dilihat dan di-hitung² untuk kesenangan diri sendiri dengan tidak mengatjuhkan masyarakat disekelilingnja, maka dengan tegas pula Islam mentjegah dan memberantas nafsu jang demikian itu, jang dalam bahasa lain lebih populer disebut dengan kapitalisme".

Mengingat pula pidato pembukaan Presiden jang menegaskan bahwa negara jang konstitusinja harus kita susun ini "bukan negara kapitalis", tentulah berhak saja bertanja: bagaimana sebenarnja dengan dasar Islam? Anti kapitalismekah — pro kapitalismekah?

Mengingat bahwa sdr. Natsir ditahun 1955 menjerang serikatburuh² dengan menghukumnja sebagai "tirany serikat² buruh", dan mengingat bahwa sebagai Perdana Menteri sdr. Natsir adalah Perdana Menteri jang pertama jang mentjabut salahsatu hak azasi dengan larangan mogoknja, maka timbullah ketjurigaan dipihak mana sdr. Natsir berdiri, dipihak silemah jaitu kaum buruh ataukah dipihak kaum kapitalis!

Jang diandjurkan oleh sdr. Natsir hanjalah ini:

"bahwa harta yang dimiliki harus khususnja NU, PSII, dan manfaat bagi golongan yang nja... Harta itu harus dimasukkan kedalam² dari Ma-proces". "steril".

Barangsiapa mengerti hukum kapitalisme, dia, H, akan mengerti bahwa justru harta privat "yang dimasukkan kedalam produksi-proces" itulah yang mendjadi kapital, yang menghisap, dan mustahil dapat "mempertinggi kemakmuran". Malahan kalau sebaliknya, kalau harta hanya "dilihat dan di-hitung²" maka mungkin ia tidak begitu merugikan.

Sdr. Kasman mengatakan bahwa "orang Islam diandjurkan supaya mendjadi kaya". Disamping sanggahan yang telah dibentangkan sdr. Asmara Hadi, masih perlu kiranya diajukan pertanyaan: mendjadi kaya? baik! tetapi atas ongkos siapa!

Kalaupun mungkin sdr. Kasman menjangkal dikatakan kekajaan itu atas ongkos kaum buruh yang dieksploitasinja, apakah kita tidak harus bertanja seperti yang diajukan sdr. Moh. Hatta baru² ini: bukankah atas ongkos Pemerintah? Dan djika ja, bukankah Pemerintah berarti pajak Rakyat?

Djika semua ini kita hubungkan dengan pasal 1 "Program Perjuangan" Masjumi, maka kita djumpai hal sbb: "Program Perjuangan" Masjumi itu mengatakan "mendjamin keselamatan jiwa dan harta-benda semua penduduk di Indonesia, baik warganegara maupun orang asing". Djika hal ini dipegang-teguh, jaitu "mendjamin (djuga)..... harta-benda..... penduduk..... orang asing", maka djelaslah bahwa tidak mungkin kita melaksanakan Resolusi Rapat sedjuta Rakyat Djakarta yang menuntut dinasionalisasikannja perusahaan² vital Belanda, resolusi yang disokong penuh baik oleh Presiden Sukarno maupun oleh Dr. Moh. Hatta. Djuga tidak mungkin mengambil oper tempat² subversif seperti "Harmonie", "Yachtclub", dll. Atau-

sia²nja dengan usaha ini bahwa didalam interviunja belakang dari m²atsir lebih menjerang pemuda daripada Belanda?

Zakat dan fitrah memang ada artinja, tetapi seperti halnya fonds PMI tidak akan menjembuhkan penyakit² Rakjat, saja kira zakat dan fitrah sadjapun tidak akan menolong masjarakat kita jang ekonomis masih pajah ini. Sekalipun menurut pengakuan sdr. Kasman sendiri, beliau telah menjumbangkan tidak kurang dari dua djuta rupiah, tetapi kita lihatlah kenyataan seperti jang diungkapkan sdr. Hatta didalam Musjawarat Pembangunan Nasional: "Memang, beberapa ratus manusia Indonesia sudah dapat memperbaiki deradjat hidupnja, bertambah besar kemakmuranja. Tetapi, bagaimana keadaan rakjat kita seluruhnja? Miskin, tetap miskin, dengan tidak ada perspektif".

Kenjataan² inilah jang membikin kaum buruh meneruskan perjuangannya dengan yakin, bukan hanya untuk tuntutan perbaikan nasib sehari², tetapi lebih djauh, untuk merombak struktur perekonomian kita, untuk struktur ekonomi jang dipimpin, struktur jang menudju ke Sosialisme. Pantjasila membuka kemungkinan untuk ini.

XII

Saudara Ketua,

Sampailah saja pada bagian terachir uraian saja.

Ber-kali² sdr. Isa Anshary menjebut semua anggota dari golongan Islam sebagai "teman seideologi"-nja. Ja, "seideologi", kata sdr. Isa Anshary. Tetapi jang mendjadi soal: apakah se d j a l a n !

Dengan se-djelas²nja sidang jang mulja ini telah menjaksikan betapa djauh berbeda titiktolak fraksi

Masjumi dengan fraksi² lainnja, chususnja NU, PSII; dll.

Dengan fanatik dan sengit pembitjara² dari Masjumi menoduh Pantjasila "hampa", "kosong", "steril", hal jang tidak kita dengar misalnja dari sdr. H. Zainul Arifin maupun sdr. H. Saifuddin Zuhri.

Dengan fanatik dan sengit pula pembitjara² dari Masjumi menentang a priori dasar Pantjasila, hal jang djuga tidak kita dengar dari tokoh² NU.

Sdr. Natsir misalnja, se-olah² mengantjam mengatakan bahwa Pantjasila hanja sepihak, bahwa djika Pantjasila diterima tetap sebagai dasar Negara, "umat Islam" tidak termasuk dalamnja. Sebaliknya, sdr. H. Zainul Arifin menjatakan bahwa sekalipun Pantjasila diterima tetap sebagai dasar Negara golongan beliau tegas "tidak akan menimbulkan perpetjahan", bahkan "mempererat persatuannja dan persatuan bangsa Indonesia seluruhnja".

Kalau sdr. Isa Anshary mau menggembirakan DI, sdr. Kjai Moh. Toha mengutuk DI; dan kalau sdr. Isa Anshary lebih mengutamakan "titik² pertempuran" daripada titik² pertemuan, sdr. K.H. Masjkur menegaskan, bahwa sungguhpun dibidang filsafat kita berbeda² pendapat, tapi di-bidang² lainnja, terutama dalam soal² jang praktis, banjak titik² pertemuan.

Pembitjara² dari Masjumi djuga bersikap eksklusif, ingin mengisolasi kaum sekularis jang bagi mereka semua penganut Pantjasila, dan lebih² lagi ingin mengisolasi kaum Komunis. Sebaliknya, sdr. H. Saifuddin Zuhri dengan chidmatnja memaklumkan: "Bahwa Negara jang dasarnja sedang kita bahas dan musjawarahkan bersama dalam gedung Konstituante ini, tidak lain dan tidak bukan adalah negara jang harus dinjatakan sebagai **milik kita semua**, kita segenap Rakjat Indonesia, **bukan** negara jang boleh dinjatakan hanja mendjadi milik **sebagian** sadja dari kita, baikpun seba-

gian itu merupakan golongan yang terbesar, apalagi hanya merupakan golongan yang tidak seberapa besarnya".

Disuasanai oleh iklim begini, yakinlah kita bahwa seperti saja dikatakan pada awal pidato saja, se-banyak² perbedaan diantara kita, persamaan²nja lebih banyak. Djika tidak, mustahillah akan lahir 5 Persamaan Pendapat yang seperti dikatakan sdr. Ali Mansjur "begitu objektifnja". Dengan keadaan ini, optimisme bagi hasil pekerjaan Konstituante ini akan mengalahkan pesimisme.

*

Saudara Ketua,

Saja berpendapat, bahwa yang sudah ada pada kita bukan hanya titik² pertemuan, tetapi bidang² pertemuan. Dengan ini adalah pada kita fondamen untuk menyelesaikan pekerjaan kita. Baik diingat bahwa Rakjat akan menjalahkan mereka yang meng-ulur² pekerjaan Konstituante ini. Ini ternyata dari telegram² dan surat² yang banyak sekali sekarang diterima oleh sekretariat, yang menuntut bukan hanya supaya Pantjasila dipertahankan, tetapi juga supaya pekerjaan kita seluruhnja bisa selesai dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Dasar Negara tidaklah lajak yang satusegi, satu-pihak atau beratsebelah. Pantjasila tidak mempunyai sifat² ini — Pantjasila bersegibanyak, mempersatukan, dan makaitu seimbang.

Seperti dikatakan sdr. Takdir Alisjahbana: "segala yang tersimpul dalam Pantjasila itu pada hakekatnja adalah tjita², hak² dan lembaga² manusia abad kedua puluh, sebagai hasil pertumbuhan dan perjuangan dalam sedjarah lima enam abad yang terakhir ini". Saja tambahkan: sebagai hasil pertumbuhan dan perdjua-

angan bangsa Indonesia, untuk kemerdekaan, untuk demokrasi, untuk perdamaian abadi.

Dengan sendirinja saja tak sependapat dengan sdr² Isa Anshary dan Anwar Sutan Amirudin, jang mengartikan andjuran Presiden supaja Konstitusi menggembirakan semua itu begitu luasnja sehingga tak kenal batas, sampai² lebih mengutamakan menggembirakan DI dan TII daripada menggembirakan Rakjat jang diwakili oleh deputat² dimadjelis Konstituante ini.

Konstitusi kita boleh tidak menggembirakan gerombolan pengatjau, tetapi dia harus menggembirakan Rakjat, Rakjat jang setia kepada Republiknja, kepada Revolusinja. Kalau mau ditambahkan: Konstitusi itu tidak hanja tidak usah menggembirakan DI-TII, dia djuga tidak usah menggembirakan kaum kolonialis Belanda!

Kalau sdr. Wikana menjatakan bahwa "satu²nja golongan jang harus tidak mempunjai tempat dalam titik pertemuan itu jalah golongan jang hendak mengembalikan pendjadjahan ditanahair kita", maka pendirian itu adalah pendirian Fraksi kami, pendirian PKI.

Seperti dimaklumkan oleh pemikir² besar dan pendukung² revolusi Perantjis: tidak ada kemerdekaan bagi musuh² kemerdekaan!

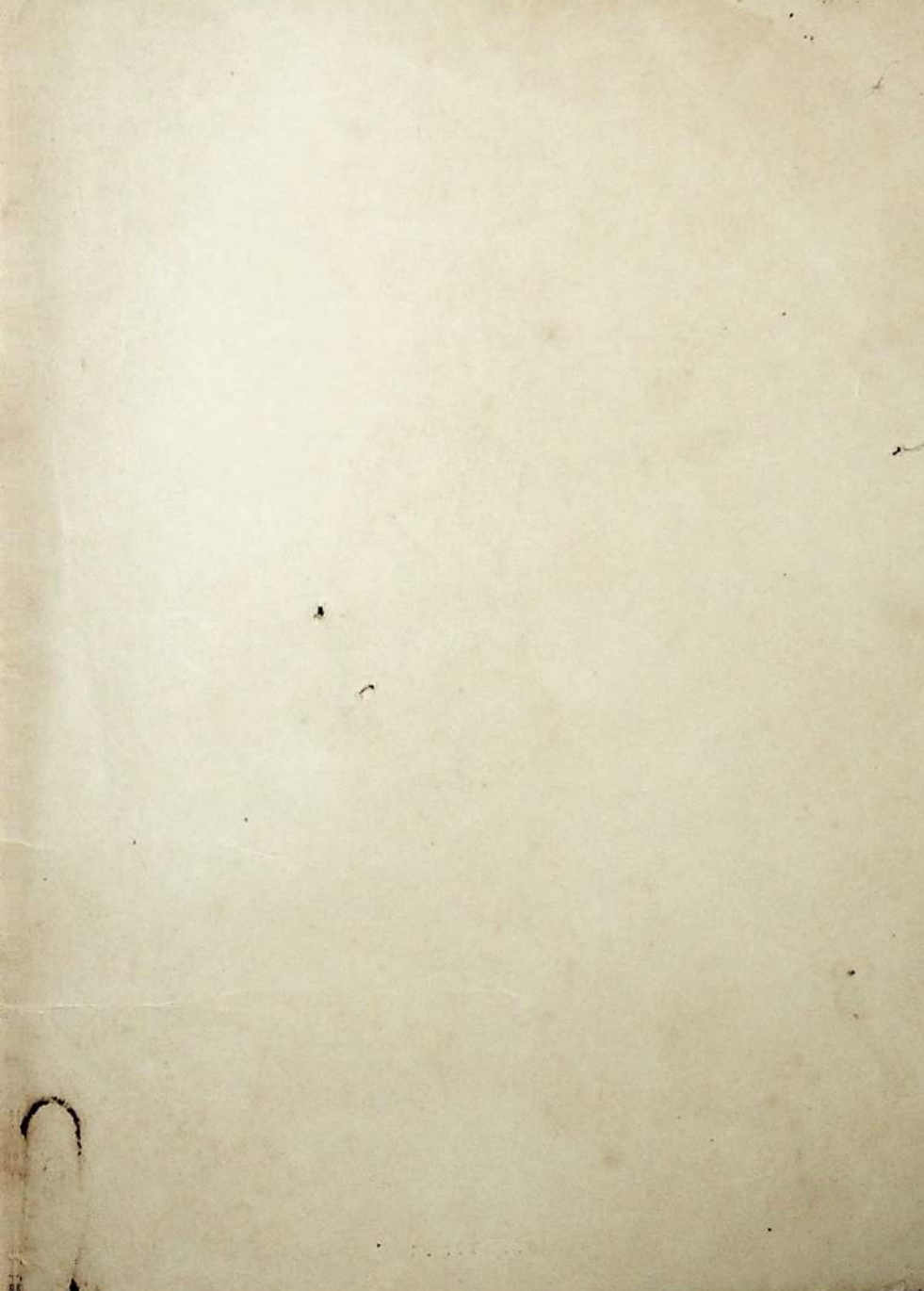
Dengan memindjam otoritet Bernard Shaw, sdr. Rusjad Nurdin mengatakan "kalau sekiranya ada agama jang mendapat kesempatan untuk memerintah Inggris..... maka agama itu hanja agama Islam".

Sekalipun Indonesia bukan Inggris, tetapi ada baiknja djika sdr. Rusjad Nurdin mengetahui, bahwa Bernard Shaw pengarang jang besar itu pernah pula mengatakan: "Karl Marx telah mendjadikan aku seorang laki²".

Mengingat kekaguman Bernard Shaw akan Islam maupun akan Marxisme itu, saja kuatir, sekiranya beliau masih hidup, untuk Republik Indonesia beliau

akan memberikan preferensi kepada Pantjasila daripada kepada dasar Islam.

Sekian, saudara ketua, terimakasih !



Rp. 5,—